

**LAPORAN PENELITIAN**  
**PENGARUH TELEVISI**  
**TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN**  
**PADA MASYARAKAT KOTA PEKANBARU**



\  
**Oleh**

**ELFIANDRI. M.Si**  
**NIP : 197003121997031006**

**Di Biayai Oleh**

**DIPA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTHAN SYARIF KASIM RIAU**  
**TAHUN 2011**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UIN SULTAH SYARIF KASIM RIAU**  
**TAHUN 2011**

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah member hidayah dan rahmat kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan, meskipun jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan adalah milik Allah Swt.

Sebagai manusia biasa berbagai kelemahan dan kekurangan merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, namun bukan bermaksud untuk berlindung dari habit manusiawi tersebut, tetapi berbagai kelemahan dan kekurangan merupakan sebuah sesuatu yang tidak disengaja, oleh sebab itu berbagai kelemahan dan kekhilafan tersebut, dimohon untuk memberikan kontribusi positif, supaya hasil penelitian ini lebih bermakna.

Pada kesempatan ini, sebagai peneliti, walaupun tidak mungkin disebutkan satu persatu kepada semua pihak yang telah membantu dalam aktivitas penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih, walaupun mereka tidak sebutkan nama-nama mereka, namun peneliti yakin Allah swt, tidak pernah tidur serta lalai dengan apa yang telah dikerjakan hamba\_Nya, semoga mereka yang telah membantu proses penelitian ini mendapat balasan sebagai amal jariyah bagi mereka. Amin

Tidak lupa pula, peneliti ucapkan terima kasih serta sebagai ungkapan cinta kasih peneliti kepada isteriku Febri Rahmi, dan anak-anakku tercinta dan tersayang yakni Syahedah Soeci Elfera, Wildan Hamed Andri dan Zidan Kemal Andri, yang telah bersedia waktunya dipergunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Terakhir berbagai kekurangan dan kelebihan dalam penelitian, peneliti serahkan kepada pihak yang membaca serta membrikan koreksinya, sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata demi kebaikan kita semua sebagai khalifah fil aldhil, semoga mendapat pahala dari Allah swt. Amin.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Permasalahan .....	1
B. Pernyataan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Keaslian Penelitian .....	13
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Lingkungan .....	16
1. Ekologi dan Ekosistem .....	18
2. Ekologi social .....	19
B. Televisis .....	28
1. Jenis Televisi .....	28
2. Kelebihan dan kelemahan televise .....	29
3. Masyarakat dan Fungsi Media Televisi .....	30
4. Televisi dan Pembelajaran Sosial .....	33
5. Televisi dan Perilaku Sosial .....	45
<b>BAB III MOTODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	50
C. Populasi dan Sampel.....	57
1. Populasi .....	57
2. Sampel .....	57
D. Metode Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data .....	58

<b>BAB IV LAOPRAN PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
1. Identitas Responden .....	59
2. Variabel Moderator .....	60
3. Variabel Kesadaran Lingkungan .....	65
<b>BAB IV ANALISIS .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
1. Kesimpulan .....	79
2. Saran-Saran .....	81
<b>DAFTAR PERPUSTAKAAN .....</b>	<b>82</b>

## Daftar Tabel

NO	Nama Tabel	Hal
1	2	3
1	Identitas Responden	50
2	Usia Responden	60
3	Penghasilan Responden	60
4	Pendidikan Responden	61
5	Ketaatan beragama Responden	61
6	Akses Chanel TV REsponden	62
7	Durasi menonton Televisi	62
8	Kekerapan responden menonton televisi	63
9	Orientasi Progorm Responden	63
10	Tempat Menonton Responden	64
11	`Pengawalan Media	64
12	Akses Media di Luar Televisi responden	65
13	TV dapat Menambah Ilmu Pengetahuan responden	65
14	TV menambah Ilmu mengenai isu-isu lingkungan	66
15	TV menambah keyakinan responden dalam menjaga lingkungan	67
16	TV menggugah kesadaran melestraikan lingkungan	76
17	Informasni TV membuat terpanggil melestarikan lingkungan	68
18	Informasni TV menimbulkan kekhawatiran terhadap lingkungan	68

19	Informasi TV menjadikan bahan Diskusi mengenai pelestarian lingkungan	69
20	Informasi TV mendorong untuk member pengertian orang lain tentang lingkungan	69
21	Informasi TV merubah perilaku terhadap Lingkungan	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang.**

Dengan perkembangan teknologi media massa, masyarakat tidak lagi bergantung kepada kemahiran seseorang untuk menceritakan tentang masyarakat serta perkembangan persekitaran, bermula dari informasi yang dihantar oleh media massa kerumah-rumah masyarakat modern, maka apa yang dikatakan oleh sosiologi bahwa perkembangan masyarakat dari gemenshaf kepada geselshaf akan terus berkembang.

Sebagai resiko, semakin berkurang ketergantungan manusia kepada manusia lain secara empiris, artinya untuk mengerti pengalaman seseorang, tokoh politik contohnya tidak semestinya seseorang menemui tokoh tersebut secara langsung, melainkan media masa telah hantarkan emperis tokoh tersebut kerumah-rumah pengagumnya Dengan itu, semakin tinggi tingkat ketergantungan seseorang, atau masyarakat terhadap media massa, maka akan meningkat keberpengaruh media terhadap diri dan masyarakat tersebut.

Seterusnya dalam perkembangannya, keberadaan media masa dalam masyarakat telah membawa berbagai perubahan terhadap nilai, norma serta sistem yang ada dalam masyarakat, hal ini bermula daripada mudahnya masyarakat mengambil teladan dari berbagai pelosok dunia untuk dijadikan anutan dalam budaya dan lingkungan.

Theodor Adorno (1991) mengatakan bahwa pesan yang ditayangkan oleh televisi memiliki kandungan ideologi yang terbunyi, penonton seolah-olah menonton satu karekter dengan menyamakan dirinya dengan karekter yang dia tonton dalam televisi, tanpa menyadari bahwa ia dikala itu sudah di dokrin oleh televisi, dan akhirnya televisi tersebut sudah membentuk struktur tertentu dalam diri penontonya dan berbagai dampak yang di timbulkannya..

Pendapat yang sama pula dinyatakan oleh Chafee (1980) bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya akan mengalami perubahan dikala teknologi komunikasi baru masuk ke tengah-tengah dinamika kehidupam masyarakat tersebut. Berbagai Proses dilakukan serta diperkenalkan oleh televisi

kepada penonton secara beransur-ansur dan sifatnya terus-terus akhirnya memunculkan kekhawatiran masyarakat terhadap televisi dalam mempengaruhi perilaku penonton, baik pengaruh tersebut berupa penyimpangan nilai, lingkungan atau perilaku yang tidak wajar dalam masyarakat maupun perilaku yang wajar dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku sebelumnya, bahkan kekhawatiran masyarakat itu sampai kepada terhakisnya nilai-nilai agama serta adat istiadat pada generasi muda mereka.

Mencermati perkembangan kandungan acara televisi di Indonesia, di Indonesia, bermula daripada ditubuhkan Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada 17 Agustus 1962 sampai dengan tahun 1989, selama 27 tahun Indonesia hanya memiliki satu stasion televisi yaitu TVRI, stasion TVRI ditubuhkan sebagai media komunikasi oleh pemerintah dalam mendapatkan dukungan daripada masyarakat terhadap berbagai upaya pembangunan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah. Pada masa itu keberadaan televisi tidak menjadi perbincangan oleh masyarakat, hal itu disebabkan dua hal pertama hampir sebagai besar penduduk masih berpendidikan rendah serta bertempat tinggal jauh daripada jangkauan siaran televisi. Kedua televisi sebagai media informasi mendapat pengawalan yang ketat oleh pihak pemerintah, sehingga berbagai kandungan acara dalam televisi dikuasi oleh pihak pemerintah, hal ini dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari berbagai isu-isu yang dapat mendorong munculnya kekacauan serta keresahan masyarakat.

Setelah dimulainya berbagai kebijakan regulasi dibidang televisi di Indonesia, maka pada tanggal 24 april 1989 diberi izin kepada pihak swasta untuk mendirikan stasion televisi swasta sebanyak lima stasion televisi swasta iaitu (1) Stasion televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), (2) Surya Citra Televisi (SCTV), (3) Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), (4) An-Teve, (5) Indosiar Visual Mandiri (IVM), dan selanjutnya mulai pada oktober 1999 stasion televisi swasta ditubuhkan oleh pihak swasta meliputi : (1)Trans TV dan TV 7, (2) Metro TV, (3) Global TV, (4) Pasaraya TV, (5) Lativi (6) tvone dan lebih daripada 100 stasion televisi Lokal<sup>1</sup> di Indonesia sampai tahun 2008

---

<sup>1</sup> Daftar stasion TV Lokal : Aceh TV · Agropolitan TV · Ambon TV · Amuntai TV · Arek TV · ATV · Bali TV · Bandung TV · Banjar TV · Banten TV · Batam TV · Batu Televisi · Bellarminus TV · Bengkulu TV · BiTV · BMS TV · Bogor TV · Borneo TV · Bukittinggi TV · Bunaken TV · Cahaya TV · Carita TV · Cakra



yang menyajikan berbagai pilihan kandungan acara kepada masyarakat, sama ada berupa kandungan yang bersifat Informasi, pendidikan maupun hiburan.

Dengan adanya stasion televisi swasta baik stasion berjangkau nasional maupun lokal, masyarakat mendapat kemudahan untuk menentukan kehendak serta memilih stasion televisi yang mana, kapan saja serta program acara apa saja yang mereka suka tonton, Televisi di Indonesia tidak lagi dikuasai (monopoli) oleh pemerintah, akan tetapi walaupun pihak pemerintah tidak lagi memonopoli penyiaran televisi dan mengawal masyarakat dalam memilih stasion televisi hanya dengan TVRI, namun secara tidak langsung masyarakat malahan dikendalikan oleh kekuasaan lain iaitu berupa sistem kapitalis dalam penyiaran televisi.

Sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi dibidang elektronik dan informasi di Indonesia, peranan media cetak semakin tergeser oleh media elektronik. Dibandingkan dengan media cetak, media elektronik memiliki banyak kelebihan. Media elektronik merupakan alat penyampai informasi yang paling cepat, efektif dan efisien dengan cakupan yang sangat luas. Media massa ini dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan status sosial dan ekonomi, Hasil Susenas BPS (2003 : 19-20).

Berdasarkan laporan daripada Majalah Swa Sembada (1995) bahwa rata rata masyarakat penonton televisi di Indonesia telah menghabiskan masa berkisar 3,7 jam setiap harinya, angka ini melebihi rerata masyarakat Asia lainnya yang menghabiskan waktunya mendadah televisi, namun masih dibawah rerata perilaku menonton masyarakat Amerika yakni sejumlah 4 jam 35 menit per hari mereka menonton televisi.

Selama Januari-24 Mei 2008, 11 persen dari total penonton TV ada-lah remaja berusia 15-19 tahun, dan kebanyakan di antara mereka adalah

---

Semarang TV · CB Channel · CT Channel · Da Ai TV · Deli TV · Depok TV · Dhamma TV · Dhoho TV · Duta TV · Daya Televisi · Elshinta TV · Escape TV · Fajar TV · Fativi · GaneshaTV · Gema Nurani Televisi · Gemilang TV · Gajayana TV · GO TV · Gorontalo TV · GTV · HKTV · IMTV · INTV · Jabar TV · JakTV · Jatiluhur TV · Jawa Televisi · Jogja TV · Kandangan TV · Karesidenan TV · KCTV · Kendari TV · Kilisuci TV · KSTV TV · L TV · LNGTV · Logis TV · Lombok TV · Mahameru TV · Makassar TV · Malang TV · Megaswara TV · MGTV · Minang TV · MQTV · Murakarta TV · nTV · O Channel · Pacific TV · Padang TV · Padjadjaran TV · Palembang TV · Pal TV · PKTV · Plaza TV · Pro TV · PKTV · Rantau TV · Ratih TV · RBTV · Riau TV · Riauchannel · SAM TV · Selidah TV · Siger TV · Sky TV · Spacetoon (TV Anak) · Sri Junjungan Televisi · Sriwijaya TV · STV Bandung · STV Batam · Sukabumi Siar Televisi · Suma TV · Surabaya TV · SBO TV · Tabalong TV · Tarakan TV · Televisi Tegal · Televisi Manado · Televisi Mandiri Papua · Terang Abadi Televisi · Tugu TV · TOP TV · TPKS · TVB · TV Beruang · TV Borobudur · TVKU · TV Majta · Televisi Nusantara (TVN) · TVT · TV5d · Universitas Gunadarma TV · VTV

perempuan. Pada target pemirsa ini, potensi penonton remaja perempuan lebih tinggi daripada laki-laki di semua paruh waktu, di mana populasi perempuan mencapai 2,3 juta, sedikit lebih banyak daripada populasi lelaki yang 2,2 juta di 10 kota survei AGB Nielsen. Kerana potensi penonton televisi terbesar berada di jam tayang utama, umumnya program dengan rating tertinggi di kalangan remaja juga yang ditayangkan pada paruh waktu ini. Jenis kelamin berperan dalam pemilihan program. Sementara remaja perempuan banyak menonton musik dan drama, remaja lelaki memilih untuk menyaksikan olahraga, bola sepak atau bulutangkis, baik asing maupun lokal. Rata-rata remaja perempuan menghabiskan 2 jam 56 menit sehari untuk menonton TV, sedangkan remaja laki-laki meluangkan waktu yang lebih sedikit, 2 jam 17 menit.

Berdasarkan kepada hasil newsletter AGB Nielsen Media Research edisi ke-29 Januari 2009, mengatakan bahwa Pelantikan Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44 menggenjot jumlah penonton televisi di malam hari. Tayangan yang disiarkan langsung 11 stasion televisi nasional itu ditonton 11,7 persen dari total populasi televisi yang mencapai 46,7 juta. Segmen kelas atas (dengan pengeluaran rutin bulanan rumahtangga di atas Rp 1.750.000,-) daripada 8,1 peratus menjadi 13,1 peratus (naik 61,5 peratus) atau daripada 900 ribu menjadi 1,5 juta orang. Pekerja kantor dan ibu rumahtangga juga termasuk di antara penonton yang memberikan kontribusi atas kenaikan jumlah penonton TV pada saat penayangan upacara tersebut dengan kenaikan jumlah pemirsa rerata di atas 47 peratus. <http://www.vivanews.com> Rabu, 8 April 2009 | 05:52 WIB

Merujuk juga kepada hasil penelitian Benjamin Olken mengatakan bahwa lebih daripada 600 desa di Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan membandingkan antara desa yang dapat menjangkau sedikit siaran televisi, dengan desa yang dapat menerima banyak saluran televisi. Hasilnya bahwa, setiap bertambah satu channel televisi yang dapat ditonton oleh masyarakat, maka rata-rata mereka menonton televisi lebih tujuh menit lebih lama. Berbanding ketika penelitian ini dilakukan, dikala hanya ada 7 stasion televisi nasional. Temuan lain yang tak kalah menarik adalah di pedesaan dengan penerimaan sinyal televisi yang lebih bagus menunjukkan adanya tingkat

partisipasi kegiatan sosial yang lebih rendah, artinya, orang lebih suka menonton televisi daripada terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Lebih daripada itu, bahwa di pedesaan tersebut juga terlihat adanya tingkat ketidakpercayaan yang lebih tinggi diantara penduduk yang berakibat pada lesunya kerjasama ekonomi dan perniagaan. <http://nofieiman.com/2009/01/pengaruh-televisi-bagi-masyarakat-indonesia>

Sekarang milyaran penduduk dunia kini tengah mengalami krisis ekonomi dan prahara lingkungan terburuk dalam tujuh dekade terakhir. Banyak hutan belantara telah gundul akibat proyek pembangunan yang tak kenal pemberdayaan lingkungan.

Perilaku mayoritas manusia (budaya) postmodern dalam berbagai bidang kehidupan cenderung merusak kualitas lingkungan hidup. Munculnya bencana banjir, penggundulan hutan (*illegal logging*), tanah longsor dan pemanasan global jelas merupakan dampak terburuk akibat ulah manusia postmodern-yang bermental kapitalistis-egoistis. Seperti Kerusakan permanen sejumlah desa juga terjadi akibat pertambangan PT Newmont Minahasa Raya di Buyat. Tenggelamnya beberapa desa sebagai dampak pembangunan dam di Kotopanjang di Riau, bencana kebakaran hutan (1997) akibat aktivitas perkebunan skala besar, Proyek Kelapa Sawit Perbatasan 1,8 juta hektar, Proyek Kelapa Sawit 3 juta hektar di Papua, bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo akibat kelalaian PT Minarak Lapindo Brantas dan kalau mau direkap tentu masih banyak

lagi.

<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=4&jd=LOMBA+TULIS+YPHL+%3A+Urgensitas+Manajemen+Hutan+Dan+Manusia+Postmodern&dn=20081020122013>, dikutip tanggal, 26 Juli 2009.

Kondisi kerusakan lingkungan yang paling masif adalah terus berlangsungnya pembabatan hutan. Pada Januari-Februari 2008 di Kalimantan Barat (Kalbar) misalnya digemparkan dengan penangkapan 34.500 batang kayu log ilegal di Sungai Kapuas. Dan berdasar Data Dinas Kehutanan Kalbar menunjukkan dari total kawasan hutan yang mencapai 9,1 juta hektar, sekitar 2,1 juta hektar di antaranya tergolong lahan kritis. Diluar kawasan hutan ada sekitar 3 juta hektar lahan kritis. (Kompas 20/9/08)

Dampak lain dari kerusakan hutan dengan mudahnya area hutan terbakar karena gundul dan tinggal semak belukar. Menurut WWF-Indonesia (LSM internasional di Indonesia yang memantau kelestarian hutan) tahun 1997-1998, sekitar 10 juta ha hutan mengalami kebakaran. Itu menyebabkan kerugian negara sebesar tiga miliar dolar Amerika dan melepaskan emisi gas rumah kaca sebanyak 0,81-2,57 gigaton karbon ke atmosfer (setara 13-40 persen total emisi karbon dunia yang dihasilkan bahan bakar fosil per tahunnya). Sedang tahun 2001-2006, kebakaran hutan di Indonesia justru meningkat tajam sekitar 10-20 ha/tahunnya. Atau menurut data yang dicatat oleh Dirjen Perlindungan Hutan dan Konversi Alam, sejak 1998-2002 tercatat 3.000 hektare hutan terbakar tiap tahunnya. Fx Triyas Hadi Prihantoro, 24-Okt-2008, 10:32:20 WIB - [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com)

Bermuara dari kecanggihan capaian budaya dan teknologi manusia dan diiringi dengan azam cita-cita manusia yang ingin hidup dalam alam lebih makmur, pragmatis dapat dicapai dengan mudah, namun telah meninggalkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan lingkungan serta berkat terobosan teknologi yang diciptakan manusia telah memunculkan kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia.. Berbagai progresivitas kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kesadaran manusia dalam memelihara lingkungan hidup akan berdampak terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial manusia itu sendiri

## **B. Pernyataan Masalah**

Berdasarkan hasil Susenas BPS 2003 menyampaikan bahwa diantara media elektronik yang mempunyai banyak keunggulan dibandingkan media elektronik lainnya adalah "televisi". Televisi merupakan gabungan daripada media dengar dan gambar hidup yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan daripada ketiga unsur tersebut. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Dahlan (1997:13), bahwa di Indonesia, pertumbuhan terpaan media cetak masih jauh dari rasio yang dianggap ideal oleh Unesco. Tetapi di sisi lain, terpaan televisi terus meningkat, begitu pula dengan proporsi yang menonton televisi. Kehadiran televisi sebagai

si "kotak ajaib" pada saat ini tidak dapat lagi ditolak. Televisi termasuk jenis media massa yang sangat diminati, baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Televisi mampu menghadirkan kejadian, peristiwa atau khayalan yang tak terjangkau oleh panca indera ke dalam ruangan atau bahkan kamar tidur kita. <http://mkb.kerjabudaya.org>

Bermula daripada semakin mudahnya masyarakat mengakses media televisi dimana tidak saja terbatas kepada stasiun TVRI, akan tetapi masyarakat dapat mengakses stasiun televisi swasta serta stasiun televisi asing melalui antena parabola, telah memberi peluang kepada media untuk dapat mempengaruhi masyarakat, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif, hal ini dapat mempermudah nilai-nilai budaya global mengikis nilai-nilai dalam masyarakat, baik secara nasional maupun nilai-nilai tradisional tempatan seperti perilaku konsumtif, dan perilaku ini terkadang mendorong manusia untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungannya, sehingga berbagai perilaku yang tidak ramah terhadap lingkungan mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungannya .

Sebagaimana dikatakan oleh Gary Gumpert et.al (1979 : 424) bahwa media massa tidak sekedar dipengaruhi oleh budaya, tetapi media massa dapat mempengaruhi audien untuk memilih dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan bermacam-macam nilai-nilai. Dalam buku Balai Pustaka Unesco, Jakarta (1983 ; 42) dikatakan, media mempunyai kekuatan memasyarakatkan, sanggup mengatakan kepada pembacanya atau pendengarnya bagaimana berpikir atau bersikap. kemampuan media masa cetak (perss), radio dan televisi tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga mampu membentuk opini dan mempengaruhi pialang saham dalam membangun sikap.

Ketergantungan manusia terhadap media massa, dalam era globalisasi seperti sekarang ini, yaitu menjadikan kebutuhan media sebagai kebutuhan primer. Kata lain, ketepatan manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh informasi dari media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian, masyarakat telah terjejas oleh berbagai budaya yang siap mempengaruhi kesadaran, sikap, perilaku serta sistem komunikasi

mereka terhadap budaya, lingkungan, nilai identitas dalam interaksi sosial sebelumnya..

Adjman Abbas ( 1993 ; 23) mengatakan bahwa Pengaruh media kepada masyarakat merupakan satu tajuk perbincangan yang telah lama dipersoalkan... banyak kajian telah dijalankan untuk mengetahui sejauhmana media massa mampu mengubah idea, sikap dan perlakuan seseorang individu tersebut.

George Comstock dalam Adjman Abba (1993 ; 23) menyebutkan kehadiran televisi di dalam rumah rakyat Amerika Syarikat telah banyak membawa perubahan kepada cara hidup kebanyakan keluarga di negara itu, dan bagaimana anak-anak mereka dipelihara. Ini termasuklah perubahan dari segi cara berinteraksi yang baru, perubahan terhadap aktivitas-aktivitas harian yang lazim dilakukan dengan cara bersosial yang baru.

Sekarang kehadiran televisi tidak hanya terdapat di kota-kota besar, tetapi telah merebak sampai kota-kota kecil bahkan kekampung-kampung, penontonnya tidak hanya terbatas para orang tua, dewasa atau kalangan tertentu, akan tetapi sampai kepada anak-anak dan orang miskinpun sekalipun, walaupun mereka tidak paham apa yang dia lihat dalam televisi, namun begitulah televisi sudah menjamah kedalam keluarga tanpa ada seleksi terhadap perbedaan usia dan kelas sosial.

Berbagai isu global maupun lokal berkaitan dengan kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim serta pemanasan global (*climt change dan Global warming*), peristiwa tanah longsor, banjir bandang, kebakaran hutan, pembabatan hutan (*illegal logging*) serta himbauan-himbauan berbagai lembaga untuk peduli lingkungan seperti gerakan setuja pohon serta berbagai iklan dan program peduli lingkungan telah disiarkan melalui media massa termasuk media televisi.

Berkaitan dengan hal itu sebut, kesadaran individu dalam masyarakat mengenai lingkungan hidup dan kelestariannya merupakan hal yang amat penting dewasa ini di mana pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan hal yang sulit dihindari. Kesadaran masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktifitas lingkungan maupun aktifitas kontrol lainnya adalah hal yang sangat

diperlukan untuk mendukung apa yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan penyelamatan lingkungannya.

Berbagai pesan mengenai kesadaran terhadap lingkungan yang disampaikan melalui media massa, tidak hanya berupa pesan bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain baik itu berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Diantara hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni (lingkungan biotik dan abiotik). Dengan tujuan, hal-hal berhubungan pelestarian lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya merusak lingkungan dapat dipahami oleh masyarakat secara merata melalui media massa cetak maupun elektronik dan melalui pesan yang disampaikan media massa, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian dan menjaga lingkungan.

Melalui pesan yang disampaikan media massa, kesadaran serta tindakan kepedulian terhadap lingkungan suatu individu maupun kelompok tersebut, semestinya sudah menjadi kewajiban bersama, dan upaya pencemaran atau perusakan lingkungan akan menjadi perilaku yang tidak dapat ditoleransi lagi, namun kenyataannya berbagai peristiwa banjir, kabut asap, pencemaran air, udara dan tanah lebih banyak disebabkan oleh campur tangan manusia terhadap siklus alam yang berlebih-lebihan.

Praktek pembangunan milik pemerintah maupun swasta, kian mempercepat kerusakan hutan besar-besaran (deforestasi). Pada tahun 1997 Indonesia masih memiliki kawasan berhutan seluas 143 juta hektar. Sedangkan sekarang tinggal tak lebih dari separuhnya. Akibat areal berhutan di negeri-yang memiliki luas daratan hampir 2 juta km persegi ini-semakin sempit, maka daerah penyerapan karbon berkurang drastis.

Implikasinya, Indonesia termasuk penyumbang terbesar ketiga di dunia dalam percepatan pemanasan global. Senasib dengan tingkat kerusakan lingkungan di daratan; perairan di Indonesia yang luasnya hampir 6 juta km persegi, juga tak luput dari ancaman kerusakan laut. Di sana terjadi *illegal mining*, *illegal fishing* dan perusakan terumbu karang akibat bentuk eksplorasi

maritim lain. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=4&jd=LOMBA+TULIS+YPHL%3A+Urgensitas+Manajemen+Hutan+Dan+Manusia+Postmodern&dn=20081020122013>. *download*, tanggal, 26 Juli 2009.

Pada satu sisi lainnya, seharusnya kesadaran masyarakat akan lingkungannya juga menjadi suatu bentuk sikap dan perilaku toleransi, artinya, toleransi atau sikap tenggang rasa adalah bagian dari konsekuensi logis dari hidup bersama sebagai makhluk sosial. Melanggar konsekuensi ini juga berarti melanggar etika berkehidupan bersama. Seperti dikatakan Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu dan lainnya. Demikian juga halnya dengan perspektif lingkungan, hal yang sama juga berlaku di sini.

Pada kenyataannya, kondisi masyarakat dewasa ini kesadaran terhadap lingkungan hidup, nampaknya masih tercermin seperti apa yang dikatakan P. Joko Subagyo seperti berikut ini :

1. Rasa tepo seliro yang cukup tinggi, dan tidak terlalu ingin mengganggu.
2. Tidak memikirkan akibat yang akan terjadi, sepanjang kehidupan saat ini masih berjalan dengan normal.
3. Kesadaran melapor (jika ada hal-hal yang tidak berkenan dan dianggap sebagai melawan hukum lingkungan) nampaknya masih kurang. Hal ini dirasakan akan mengakibatkan masalah lingkungan semakin panjang.
4. Tanggungjawab mengenai kelestarian alam masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali.

Berkaitan dengan pesan-pesan yang disajikan oleh media massa baik cetak maupun elektronik kerumah-rumah masyarakat dewasa ini,, masyarakat tidak lagi bergantung kepada kemahiran seseorang untuk menceritakan tentang kondisi serta perkembangan lingkungan sekitarnya, melainkan mereka mendapatkannya melalui informasi yang disampaikan oleh media massa. Dan sebagai resiko, maka semakin berkurang ketergantungan manusia kepada manusia lain secara empiris, khusus dalam penyediaan informasi, karena informasi telah disampaikan langsung ke rumah penonton melalui media massa baik cetak maupun elektronik..

Artinya untuk mengerti mengenai lingkungan baik dalam kontek lingkungan biotik, abiotik seseorang dapat secara langsung mengetahuinya



melalui media masa yang telah menghantarkan pengalaman empiris peristiwa lingkungan tersebut kerumah-rumah penontonya. Untuk itu, seharusnya semakin tinggi tingkat ketergantungan seseorang, atau masyarakat terhadap media massa dalam mendapatkan informasi, maka akan semakin meningkat pengaruh media terhadap diri dan masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka disusunlah permasalahan yang akan dijawab dalam kajian penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh media Massa televisi terhadap kesadaran tentang lingkungan pada masyarakat Kota pekanbaru
2. Seberapa besar kontribusi media massa televisi dalam menumbuhkan kesadaran tentang lingkungan pada masyarakat Kota Pekanbaru.
3. Bagaimana pengaruh faktor jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status ekonomi serta pemahaman keagamaan audien terhadap kesadaran lingkungan pada masyarakat Kota Pekanbaru.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Pengaruh media televisi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Kota Pekanbaru terhadap lingkungan, dan kemudian daripada itu penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh media massa televisi terhadap kesadaran tentang lingkungan pada masyarakat Kota Pekanbaru
2. Untuk menggambarkan secara pasti seberapa besar kontribusi media Massa Televisi dalam menumbuhkan kesadaran tentang lingkungan dalam masyarakat Kota Pekanbaru
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status ekonomi serta pemahaman keagamaan audiean.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu lingkungan khususnya berkaitan dengan pengembangan ilmu komunikasi lingkungan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan pendekatan atau pemanfaatan media massa dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, baik lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik.

Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi dukungan serta memperkuat kebenaran teori yang sama atau menolak teori yang telah ada, setelah melakukan penelitian lapangan berkaitan dengan pendekatan media komunikasi massa khususnya pengaruh media televisi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pakar lingkungan atau pemerhati masalah lingkungan serta pemerintah didalam membuat atau menyusun perencanaan yang berhubungan dengan pembinaan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan secara luas.

Di sudut lain, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi gambaran kepada pengelola stasion televisi, baik stasion televisi Publik (TVRI) maupun stasion televisi swasta atau stasion televisi komunitas, agar ikut andil dalam merancang program acara yang mampu memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Manfaat hasil penelitian ini bagi penonton televisi diharapkan mampu menjadikan televisi sebagai sumber informasi serta media pendidikan sosial (*social learning*) yang berkaitan dengan upaya pencegahan kerusakan dan pelestarian lingkungan mereka, dan dalam jangka panjang diharapkan mereka menjadi penonton televisi yang mampu melakukan penyeleksian terhadap berbagai program acara televisi mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat terhadap diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan mereka.

Secara umum hasil penelitian juga diharapkan mampu meningkatkan kerjasama yang baik, antar berbagai pihak yaitu para pemerhati lingkungan, Pemerintah serta pengelola media massa dan hususnya media televisi dalam merancang program pencegahan terhadap kerusakan serta upaya pelestarian lingkungan secara sinergi, dan akhirnya diharapkan mampu menumbuhkan

kesadaran, sikap serta perilaku masyarakat, untuk ikut didalam menjaga serta melestarikan lingkungan mereka.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan pengaruh media terhadap khalayak sudah banyak dilakukan seperti Kajian Chu et al (1991 : 54-55) menyatakan bahwa kehadiran televisi di Indonesia telah membawahkan perubahan kepada corak kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa, sebelum ada televisi yang mayoritas pekerja sebagai petani, biasanya tidur lebih cepat dan bangun lebih awal lagi, karena mesti berangkat ketempat kerja yang jauh, akan tetapi sesudah ada televisi banyak diantara mereka (63%) yang menonton televisi sampai tengah malam, sehingga mengubah kebiasaan gaya hidup mereka. Mereka cenderung pergi keladang atau sawah lebih lambat dan pulang lebih cepat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maccoby Farquhar (1975) mengenai pengaruh kampanye di televisi terhadap khalayak, hasil kajian menunjukkan bahwa semakin tinggi frekwensi figur yang diekspose akan semakin besar peluangnya untuk memenangkan pemilu. Begitu pula dalam penelitian berkaitan dengan pengaruh kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif pada anak-anak, penelitian ini dilakukan oleh survey Journal of Medical Association (1994) di Amerika Serikat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Douglas Carter (1989) menjelaskan bahwa anak-anak yang sering menonton adegan kekerasan di televisi lebih berperilaku agresif dibandingkan anak-anak yang kurang atau tidak menonton program kekerasan di televisi. Disamping itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Santhoso (1994) berkaitan dengan tanyangan film kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif, dinyatakan bahwa kekerasan di televisi mengakibatkan terjadinya perilaku agresif di kalangan anak-anak.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh lembaga konsumen Indonesia yang mengaitkan pengaruh iklan di televisi terhadap perilaku konsumtif pada anak-anak, hasil penelitian itu menunjukkan bahwa anak-anak

sering meminta dibelikan mainan atau makanan seperti yang mereka lihat ditelevisi.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Balai Penelitian dan Pengembangan Penerangan, Departemen penerangan (1995) mengenai peranan teknologi komunikasi modern dalam perubahan sosial budaya di Indonesia, hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kehadiran teknologi komunikasi modern, antara lain yakni kehadiran televisi swasta dan transnasional, mampu menghasilkan perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat, khususnya kearah positif, penelitian bersifat diskriptif kuantitatif. dan begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Budiyatna (1994) dimana penelitian hanya menggambarkan variabel yang diteliti tanpa menghubungkan antar varibel secara kuantitatif.

Menurut Denis McQuil (1983 : 39) bahwa pada dasarnya setiap teori komunikasi memberikan alternatif bagaimana melakukan kajian untuk menentukan cara daripada hubungan antara tiga elemen dasar komunikasi iaitu *pertama* teknologi komunikasi *kedua*, bentuk dan isi komunikasi massa dan *ketiga*, perubahan dalam masyarakat yang meliputi, perubahan struktur sosial, penataan institusi, penaburan atau distribusi kepercayaan publik, nilai dan pendapat.

Senada dengan hal itu, penyelidikan empiris mengenai pengaruh media mulai dikenalkan oleh Kappler (1960 : 8 ) dimana antara lain menyumbangkan usulan-usulan sebahagaimana berikut :

1. Media massa pada lazimnya tidak memberi pengaruh yang cukup dan penting kepada khalayak, tetapi faktor perantara menjadi lebih penting.
2. Faktor-faktor perantara ini menjadi satu agen komunikasi massa, tetapi ini bukanlah satu-satunya penyebab pengalihan suatu keadaan.
3. Seketika media massa melakukan fungsinya sebagai agen perubahan, maka akan terbentuk salah satu dari keadaan berikut :
  - a. Faktor-faktor dalam keadaan lemah sehingga pengaruh media menjadi langsung.
  - b. Faktor-faktor perantara mendorong pengukuhan atau perubahan sehingga pengaruh media menjadi tidak langsung.

4. Kemujaraban media massa, baik ia sebagai hiburan, sumber informasi atau agen perubahan dipengaruhi oleh berbagai aspek media dan komunikasi atau kondisi komunikasi, misalnya aspek organisasi, sifat sumber dan media, setuasi bentuk pendapat khalayak, dan lain sebagainya.

Marshall Mc Luhan dalam William P Linerbery (1969 : 9) menyebutkan bahwa sebuah media adalah sebuah pesan. Hal ini menggambarkan dimana pengaruh media massa tidak dapat dipisahkan daripada kandungan media itu sendiri, artinya wujud daripada media massa memiliki pengaruh yang berbeda dan juga pengaruh yang ditimbulkan oleh media tidak hanya disebabkan oleh kandungan media itu sendiri tetapi juga oleh jenis media massa itu sendiri dapat memberi pengaruh kepada khalayak.

Anderson (1988 : 161 – 163) membahgi pengaruh media kepada dua bahagian yaitu (1) pengaruh terus dan (2) pengaruh tidak terus. Pengaruh terus ditandai dengan kesegeraan sesuatu pengaruh media yang mencakupi dua komponen yaitu pertama, intensitas menonton kepada media sehingga pengaruh media terbentuk pada diri audien, maksudnya komponen ini membedakan antara pengaruh satu kali menonton dengan pengaruh yang timbul akibat menonton yang berulang-ulang, contohnya, penanyangan gambar-gambar tertentu secara berulang-ulang dapat menanamkan sesuatu gambar atau nilai tersebut kepada khalayak, kedua, berdasarkan kepada lamanya pengaruh itu bodapat bertahan kepada audien, komponen ini ditentukan oleh lama tidaknya sesuatu pengaruh media itu mampu bertahan pada diri individu atau khalayak.

Kapller (1960 : 16 – 43 ) menyebutkan ada lima faktor media massa dapat mempengaruhi khalayak yaitu *pertama*, kecenderungan individu atau khalayak, *kedua* kelompok dan norma-norma yang dimiliki, *ketiga* penyebaran kandunga media secara interpersonal, *keempat* pendapat pemimpin (*opinion leader*), dan *kelima* sifat media massa yang berkembang dalam masyarakat yang mengikuti sistem pasaran bebas.

Mengikuti Kappler (1960) untuk mengukur pengaruh media lebih banyak mengambil perhitungan kepada kandungan media, manakalah pengaruh penggunaan media tidak perhitungkan maka kajian pengaruh media belum sempurna. Dalam kajian itu dijelaskan bahwa intensitas penggunaan media

(intensitas menonton) juga ternyata banyak menimbulkan pengaruh terhadap khalayak, oleh sebab itu teori pengaruh media yang dinyatakan oleh Kappler pada tahun 1960-an dinilai kurang sempurna kerana belum sepenuhnya memasukan variabel intensitas penggunaan media.

Littel John (1989) berpendapat bahwa dalam mengukur pengaruh media maka faktor-fakto perantara media massa harus diperhitungan, sebagaimana dikatakan Littel John (1989 : 273) ada dua faktor perantara media massa yang penting yaitu (1) kelompok atau pengaruh interpersonal (2) pemilihan individu atau masyarakat. Kajian yang dilakukan Littel John (1989) menunjukkan bahwa khalayak mempunyai kecenderungan untuk selektif dalam penerimaan informasi atau pesan. Khalayak dalam hampir dalam setiap kondisi memilih informasi atau pesan yang bersesuaian dengan sikap dan kerangka pedoman mereka. Seiringa dengan kajian yang dilakukan oleh Lull (1982 : 801- 811) pola kelompok semisal keluarga atau orang tua merupakan faktor perantara yang dapat mengimbangi pengaruh media televisi terhadap anak-anak, baik melalui komunikasi antara perorangan, atau melalui sikap atau melalui perbuatan.

### **BAB III**

#### **KERANGKA TEORITIS**

##### **A. Lingkungan**

Secara filosofis alam merupakan tempat kehidupan bagi semua makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri. Ketergantungan manusia terhadap kualitas lingkungan sangat diperlukan demi keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri, berbanding makhluk hidup lain, hal ini disebabkan ekosistem kehidupan manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya dalam mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam konteks yang lebih umum persoalan-persoalan yang dapat mengancam kelestarian lingkungan adalah faktor perkembangan penduduk. Menurut ramalan Devisi Kependudukan PBB bahwa penduduk dunia akan berkembang dari 6,23 milyar di tahun 2000

menjadi 9,3 milyar pada tahun 2050 dan jumlah penduduk akan diramalkan akan stabil pada jumlah 11 milyar di tahun 2200. H.R Mulyanto (2007 : 10-11).

Berdasarkan ramalan devisi kependudukan PBB di atas, maka perkembangan penduduk harus dibatasi tidak melampaui daya dukung lingkungan, perkembangan penduduk yang besar ini disebabkan oleh semakin membaiknya kualitas kesehatan, kualitas dan jumlah pasokan makanan. H.R Mulyono (2007 : 11). Sementara itu menurut R.E Soeriaatmadja (1997 : 4) kalau jumlah individu populasi perunit luas bertambah dalam perjalanan waktu (tingkat kepadatan) populasi naik, sehingga kebutuhan populasi itu akan bahan makanan, tempat tinggal dan kebutuhan hidup lainnya menjadi di luar kemampuan alam lingkungan untuk menyediakan atau menyokong secukupnya, maka timbullah persaingan (kompetisi) dan kompetisi ini akan melahirkan pertama dalam waktu yang singkat akan menimbulkan akibat ekologi seperti eksploitasi alam berlebihan dan kedua dalam jangka waktu yang lebih panjang, menimbulkan evolusi seperti melalui proses suksesi.

Lebih lanjut R.E Soeriaatmadja (1997 : 4 -5 ) mengatakan bahwa persaingan akan membangkitkan daya juang untuk mempertahankan hidup, secara ekologi akibat yang ditimbulkan berupa pertama kelahiran , keberlangsungan hidup dan pertumbuhan populasi yang dapat jadi tertekan, kedua pemindahan (migrasi) populasi yang mungkin meningkat. Keduanya itu bisa bermula dari kepadatan populasi akan melahirkan kekurangan bahan makanan, atau kekurangan ruang untuk hidup, atau bisa saja terjadi berubahan suhu lingkungan secara drastis dan mendadak, atau sebab lain seperti bencana alam yang membunuh banyak individu disebabkan kepadatan individu dalam wilayah atau ruang tertentu.

Oleh sebab itu, persoalan lingkungan bukan saja persoalan individu melainkan persoalan publik (masyarakat) dalam konteks lokal berefek global, dalam pengertian upaya eksploitasi lingkungan yang dilakukan secara lokal akan berdampak terhadap daya dukung lingkungan secara global, untuk itu upaya pelestarian lingkungan harus dipandang dalam perspektif humanis artinya posisi manusia dalam lingkungan bukan saja dipandang sebagai mata rantai utama dalam ekosistem, sehingga manusia secara bebas melakukan eksploitasi



terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhannya, akan tetapi harus disadari bahwa dengan melakukan eksploitasi alam dibatas ambang daya dukungnya pada prinsipnya manusia itu sendiri juga sudah mengancam ekologi lingkungan sebagai matarantai utama mereka sendiri.

## 1. Ekologi dan Ekosistem

Secara umum Ekologi upaya mempelajari hubungan antara tumbuhan, satwa-satwa dengan lingkungan biologi dan fisik mereka, hal ini termasuk mempelajari kondisi-kondisi kehidupan satwa dan tumbuhan dan perkembangan biakan mereka, baik jumlah maupun penyebarannya untuk mengevaluasi kesehatan lingkungan. H.R Mulyono (2007 : 2).

Sementara itu ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Secara struktural ekosistem terdiri dari komponen biotik dan abiotik.

Dalam Ekosistem ada dua hal mendasar yang harus dipahami yaitu pertama terdapatnya aliran energi ke dalam ekosistem dan kedua terjadinya daur materi di dalam ekosistem, kedua hal ini melalui proses produksi dan dekomposisi, dari rantai dan jaring makanan, adanya tingkatan tropik di dalam ekosistem, serta terjadinya daur biogeokimia yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Rantai makanan merupakan perpindahan energi makanan dari sumber daya tumbuhan melalui seri organisme atau melalui jalur makan-memakan. Rantai makanan dibagi atas dua tipe dasar, yaitu: rantai makanan rerumputan (*grazing food chain*), dan rantai makanan sisa (*detritus food chain*). Unsur yang merupakan persinggungan (interface) antara komponen habitat yaitu tanah/batuan, air, dan atmosfer, terjadi proses-proses baik fisik, kimia, maupun biologi yang silih berganti atau bersamaan yang disebut proses biogeokimia, karena proses ini terjadi berulang-balik, maka proses ini disebut daur biogeokimia. <http://blog-indonesia.com>, [Ilmu%20Lingkungan%20%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm](http://blog-indonesia.com/ilmu%20Lingkungan%20%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm) *down load*, 28/6/2008

Lingkungan merupakan wadah fisik tempat berlangsungnya ekosistem, dinamika ekosistem sangat bergantung kepada daya dukung dan daya tampung alam dalam memenuhi siklus ekosistem itu sendiri, apabila siklus dari ekosistem itu tidak berfungsi sebagaimana mustinya, maka berakibat kepada terganggunya ekosistem tersebut sebagai bagian dari mata rantai makhluk yang bergantung kepadanya.

## 2. Ekologi sosial

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>, down load, 15 november 2009

Masyarakat Menurut Selo Sumardjan adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, sementara itu Karl Marx menyatakan masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi, dan menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya sedangkan Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut. <http://organisasi.org/> down load, 15.11.09

Berbagai interaksi yang ciptakan oleh masyarakat secara umum mengatur bagaimana hubungan individu dengan individu dalam masyarakatnya atau dengan manusia diluar masyarakatnya, serta bagaimana ekologi masyarakat dibangun diantara mereka melalui berbagai norma-norma social, kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat yang telah mapan terdapat beberapa fakta sosial yang mengikat setiap unsure-unsur system sosial yang ada. Fakta sosial menurut Durkheim dalam Ritzer (1980 : 30) terdapat dua tipe fakta sosial yaitu struktur sosial dan kedua pranata-pranata sosial, kedua fakta sosial ini bersifat umum, eksternal dan Coercive, struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses menjadi terorganisir, dan melalui proses-proses tersebut posisi-posisi atau kedudukan sosial antara satu orang dengan orang lain sebagai anggota masyarakat dapat dibedakan atau satu kelompok dengan kelompok lain, sedangkan norma-norma sosial, pola-pola nilai sosial dalam masyarakat itu dikenal sebagai pranata-pranata sosial.

Sedangkan maksud daripada fakta sosial bersifat general (umum) adalah bahwa ia berlaku bagi siapa saja, bukan bergantung atau berlaku pada seseorang saja, akan tetapi kepada seluruh anggota masyarakat atau komunitasnya, sedangkan fakta sosial dalam pengertian eksternal adalah ia bukanlah kehendak perorangan melainkan kehendak berasal daripada luar dirinya secara bersendirian, sementara itu maksud daripada coercive (memaksa) adalah bahwa setiap orang dipaksa untuk menerima sesuatu tersebut berdasarkan makna yang telah ditentukan sebagaimana yang telah disepakati oleh sesetiap komunitas atau masyarakat tersebut, siapa saja tidak dapat memberikan makna secara sendiri-sendiri terhadap sesuatu yang sudah disepakati bersama, dengan demikian setiap individu dipaksa untuk menerima makna-makna atau pengertian-pengertian tersebut.

Ekologi sosial dapat dilihat pada bagaimana masyarakat itu mengatur berbagai pranata lingkungan sosialnya, berkaitan dengan makna kelahiran, kehidupan dan kematian, peranan gender, sistem perkawinan dan seks, hak dan kewajiban, struktur sosial dan sistem politik dan kekuasaan, bagaimana sistem ekonomi dibangun, sistem pengelolaan sumber daya alam, bermula dari penyusunan sistem sosial tersebut melahirkan berbagai aturan yang tidak saja mengatur bagaimana interaksi sosial yang berlaku dalam masyarakat, akan tetapi juga mengatur bagaimana menjalin hubungan dengan lingkungan alam biotik dan abiotik.

Bentuk pengaturan manusia dengan lingkungan biotik maupun abiotik, masyarakat mengejawantahkannya dalam bentuk kearifan lokal, dan untuk mengukuhkan kearifan lokal ini di tuangkan dalam bentuk-bentuk nilai-nilai, norma-norma sosial seperti pantangan, sanksi dan perilaku wajar, serta hadiah atau apresiasi menurut adat istiadat mereka.

Dalam pandangan sosial berbagai hubungan sosial itu dilihat dalam prespektif fungsioanal, Paul B Horton dan Chester L. Hunt, dalam Sutaryo (2005 : 4) menjelaskan bahwa prespektif fungsionalis itu memiliki sejumlah asumsi yang diguna pakai untuk memahami kumpulan sosial sebagai berikut (1) bahwa corak perilaku timbul kerana secara fungsional bermanfaat, (2) pola-pola perilaku timbul untuk memenuhi keperluan, dan akan hilang apabila keperluan itu berubah. (3) perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama akan lahir keseimbangan baru. (4) sesesuatu nilai atau kejadian pada satu waktu dan tempat akan dapat menjadi berfungsi dan tidak berfungsi pada satu waktu dan tempat yang berbeda pula. (5) para fungsionalis selalu mengajukan pertanyaan seperti bagaimanakah nilai-nilai praktek, nilai lembaga, dapat membantu untuk memenuhi keperluan-keperluan masyarakatnya.

Sedangkan menurut Ralf Dahrendolf dalam Sutaryo (2005 : 5) menjelaskan pokok-pokok teori fungsionalisme yaitu *pertama* setiap masyarakat merupakan sesesuatu struktur unsure yang relative gigih dan stabil, *kedua* masyarakat mempunyai struktur unsur yang bersepadu dengan baik, *ketiga* setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan kepada terpeliharanya masyarakat sebagai sesesuatu sistem, keempat setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan kepada kesepakatan mengenai nilai dikalangan para anggotanya.

Piaget dalam Kurniawan. (2001 : 16) mengatakan sesebuah struktur terbentuk daripada serangkaian unsur unsur yang tunduk kepada kaedah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem, kaedah-kaedah yang dikatakan sebagai kaedah komposisi ini tidak begitu saja menjadi kumpulan-kumpulan komulatif, tetapi membawah sifat-sifat himpunan yang berbeza daripada sifat unsur-unsurnya.

Ditinjau dari perspektif fungsionalis struktural dimana pada dasarnya terdapat tiga asumsi pokok yang mengawali fungsionalisme dalam antropologi dan sosiologi Sukanto dalam Usman Pelly. (1994 : 59) yaitu sebagai berikut :

1. Realiti sosial dianggap sebagai sesuatu sistem
2. Proses-proses sesuatu sistem hanya dimengerti dalam kerangka hubungan timbal balik antara bahagian-bahagian.
3. Sebagaimana halnya dengan organisme, maka sesuatu sistem sifatnya terikat yang disertai proses-proses untuk mempertahankan integrasi dan batas-batasannya.

Sementara itu Molinowski dalam K. Garna. (1996 : 55) menyebutkan ada tiga pendekatan struktural fungsional yaitu (1) adanya sesuatu itu berfungsi (2) bagaimana sesuatu itu berfungsi dan (3) mengapa sesuatu itu berfungsi. Fungsional struktural memandang masyarakat laksana sesebuah organisme yang hidup Margaret M Poloma. (1994 : 23).

Sedangkan menurut K. Garna. (1996 : 50) mengemukakan bahwa Struktur itu secara singkat dapat dikatakan sebagai sesuatu pola hubungan di dalam setiap satuan sosial yang mapan dan memiliki identiti sendiri dan fungsi yaitu sesuatu hal yang berfungsi atau yang berguna.

Selanjutnya beliau katakan sesuatu yang berfungsi ialah (1) sesuatu yang berguna, kerana memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi keperluan manusia (2) harus mendatangkan manfaat bagi orang yang melakukannya seperti bekerja untuk mendapatkan wang (3) untuk memenuhi keperluan individu untuk meneruskan relasi sosial atau berkaitan dengan hak dan tanggungjawab dalam melangsungkan kelangsungan tujuan individu dan masyarakat seperti perkawinan untuk membentuk keluarga baru (4) memenuhi keperluan masyarakat seperti agama dan politik (5) struktur bagi setiap individu guna menempati posisi dan melakukan peranan seperti partai politik.

Coser dan Rosemberg dalam Margaret M Poloma. (1994 : 29) membatasi fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian sesuatu struktur tertentu dari bahagian-bahagian komponennya. Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi dalam struktur.

Pada sisi lain Melvin L De Fleur dalam Noor Bathi Hj Badarudin. (1988 : 21) menyebutkan istilah struktur merujuk kepada cara bagaimana kegiatan-kegiatan masyarakat yang berulang-ulang diuruskan. Dari segi tingkah laku, kelakuan keluarga, kegiatan ekonomi, kegiatan politik, agama dan magis, dan banyak lagi istilah fungsi merujuk kepada sumbangan sesuatu bentuk kegiatan berulang-ulang yang tertentu dalam menjaga kestabilan atau kesinambungan masyarakat.

Mariam J Levy yang mengikuti jejak Parsons dalam Irvin M Zeitlin. (1995 : 4) telah mendefinisikan masyarakat sebagai sesuatu sistem tindakan yang memiliki ciri-ciri (1) melibatkan sesuatu pluraritas (kemajemukan) individu yang berinteraksi pada sesuatu kelompok yang setidak-tidaknya diambil dari masing-masing bahagian melalui reproduksi anggota secara seksual dari pluraritas tersebut (2) merupakan unsur pemenuhan diri terhadap tidakan pluraritas tersebut (3) kemampuan yang eksistensinya lebih lama daripada jarak kehidupan seorang individu.

Dipihak lain Robert K Merton (1957) dalam Noor Bathi Hj Badarudin. (1988 : 21) merumuskan dalil-dalil fungsional struktural tentang sifat masyarakat sebagai berikut :

- a. Sesebuah masyarakat itu sebaik-baiknya difikirkan sebagai sistem bahagian yang saling berhubungan : ia adalah sesebuah organisasi yang tersendiri daripada kegiatan yang berpola, berulang-ulang dan saling berkaitan.
- b. Masyarakat yang demikian, dengan sendirinya menuju kearah keadaan keseimbangan dinamis jika berlaku keadaan tidak harmoni terdapat gerakan yang bangun untuk mengembalikan kestabilan.
- c. Kesemua kegiatan yang berulang-ulang dalam sesebuah masyarakat menyumbang kepada keadaan keseimbangan, dengan kata lain semua bentuk tindakan berpola yang berterusan memainkan peranan menjaga kestabilan.
- d. Sekurang-kurangnya, setengah-setengah tindakan berulang-ulang dan berpola dalam sesebuah masyarakat perlu bagi kewujudan seterusnya,

yaitu terdapat syarat fungsional yang memenuhi keperluan kritis sistem tersebut dan menjamin kewujudannya.

Menurut Talcott Parsons dalam Ian Craib. (1984 : 65) menyebutkan empat tuntutan atau persyaratan fungsional yakni :

- a. Setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan kemusiaannya (*Adaptation*).
- b. Setiap sistem harus memiliki sesuatu alat untuk memobilisasi sumbernya supaya dapat mencapai tujuan-tujuannya dan demikian mencapai gratifikasi (*goal attainment*).
- c. Setiap sistem harus mempertahankan kondisi internal dari bahagian-bahagiannya dan membangun dengan cara-cara yang bertautan dengan deviasi - dengan kata lain dia harus mempertahankan kesatuannya (*integration*).
- d. Setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang.

Dalam konteks lain, para penganut fungsionalisme Girnawan Kamil P.(1999 : 50) mengatakan masyarakat sebagai sesuatu sistem harus memiliki kurang lebih sembilan syarat hubungan fungsional yang meliputi sebagaimana berikut :

- a. Penyediaan hubungan-hubungan yang memadai terhadap persemanusiaan dan bagi rekrutmen jenis kelamin.
- b. Perbedaan peranan dan tugas.
- c. Komunikasi.
- d. Orientasi-orientasi kognisi yang terbagi.
- e. Seperangkat ungkapan cita-cita yang diartikulasikan.
- f. Aturan-aturan normatif tentang sarana.
- g. Ungkapan yang efektif dari ungkapan tersebut.
- h. Sosialisasi dan
- i. Kontrol yang efektif dari bentuk perilaku yang menyimpang.

Secara esensial Stephen K. Sanderson (1991: 9) mengatakan bahwa prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah (1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri daripada bagian-bagaian yang saling berhubungan.

(2) Setiap bagian daripada sesebuah masyarakat eksis, kerana bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabiliti masyarakat secara keseluruhan., oleh sebab itu eksistensi satu bagian tertentu daripada masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.(3) Setiap masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme ini merekatkannya menjadi satu, komitmen itu dapat berupa kepercayaan dan nilai yang sama.(4). Masyarakat cenderung mengarah kearah ekuilibrium atau homeostatis, dan berbagai gangguan pada bagaian lain cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagain laian agar tercapai harmoni atau stabiliti.(5) Perubahan bukanlah masalah biasa dalam masyarakat, dan perubahan sosial dapat dilakukan selama perubahan itu membawa konsekwensi-konsekwesnsi yang menguntungkan masyarakat keseluruhan.

Dalam pandangan pemahaman struktur fungsionalisme faktor material dan faktor gagasan, ide-ide dan cita-cita merupakan dua hubungan yang saling berkaitan, artinya keduanya mempunyai pengaruh yang krusial kepada sifat dasar pola-pola sosial.

Dalam ekologi social minimal terdapat tiga keadaan yang selalu mengikuti pergerakan ekologi social tersebut, pertama struktur social, struktur social akan mengatur bagaimana peranan social terhadap lingkungannya, kedua proses social, sebelum menemukan kondisi yang stabil proses social terus berlangsung, walaupun tidak ada batasan kapan proses itu berakhir, hal ini lebih disebabkan adanya dinamika social yang selalu berubah baik sebagai akibat dari melemahnya nilai social yang ada sebelumnya maupun factor lainnya, ketiga perubahan-perubahan social, perubahan social dapat bermula daripada adanya perubahan ekosistem lingkungan alam sekitarnya, yang mendorong masyarakat untuk mengikuti kondisi lingkungannya.

Sebagai contoh dalam masyarakat yang terkena kasus luapan Lumpur LAPINDO Sukoaharjo Jawa Timur, disebabkan terjadi perubahan ekologi lingkungan akibat semburan Lumpur, maka mempengaruhi pada struktur social masyarakat yang terkena semburan Lumpur LAPINDO, perubahan struktur social masyarakat, mendorong terjadi berbagai proses social, seperti harus



mencari tempat pindahan baru, dan akhirnya terjadi perubahan-perubahan social, dinamakan masyarakat yang mengungsi akan membentuk struktur social, melakukan proses social dengan melakukan adaptasi dengan lingkungan baru, dan mendorong masyarakat pengungsi untuk melakukan perubahan-perubahan social dari sebelumnya yang disebabkan terjadinya perubahan lingkungan mereka.

Ekologi social mencoba mempelajari bagaimana struktur atau system social dengan lingkungan baik biotic maupun abiotik dalam satu kesatuan ekosistem system social itu sendiri, dengan demikian unsure ekologi social yang berkaitan dengan struktur social, proses social serta perubahan-perubahan social merupakan keniscayaan dalam ekologi social, bermula dari struktur serta sistem social akan mendorong masyarakat melakukan pengaturan bagaimana berkembang biak, memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan dikaitkan dengan posisi manusia dengan lingkungannya serta bagaimana pemanfaatan sumber daya alam, kesemuanya di tuang dalam struktur, norma social yang disebut sebuah fakta social.

Ekologi social dalam konteks hubungan social dengan lingkungan biotic dan abiotik berkaitan dengan bagaimana manusia mengatur pemanfaatan sumber daya alam terbaharui dan tidak terbaharui secara arif dan bijaksana dalam rangka pemenuhan kebutuhan secara berkesinambungan menuju masyarakat yang sejahtera.

Struktur social serta norma social serta berbagai kearifan local diakui bersama, terlahir dalam proses saling percaya, kepercayaan itu tumbuh dan dikembangkan dalam persepsi yang sama terhadap lingkungan dan alam masyarakat, dan akhirnya menjadi semacam sebuah ekosistem norma sosial yang harus diikuti serta ditaati oleh masyarakat itu, artinya berdasarkan kesadaran individu-individu dalam masyarakat membentuk mata rantai nilai-nilai social yang akhirnya nilai atau norma itu mengikat sikap dan perilaku mereka secara permanent dalam upaya menuju kesejahteraan serta keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat serta dengan lingkungan sekitarnya.

Apabila ada mata rantai social atau disebut juga ekosistem social, norma-norma social serta adat istiadat masyarakat yang melebihi dari daya dukung dan daya tampung batas maksimal tingkat toleransi social, maka akan berakibat kepada turunnya kualitas social dan lingkungan masyarakat, dan akhirnya menciptakan kesembrawutan system social, dan dalam waktu maksimal akan menurunkan kuantitas serta kualitas masyarakat suatu kawasan tersebut.

Ekologi social sangat berkaitan dengan bagaimana masyarakat membangun interaksi social baik dalam makna sesama manusia maupun terhadap lingkungannya baik biotic maupun abiotiknya dalam masyarakat tertentu, rusaknya ekologi social akan berdampak kepada rusaknya masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya, karena fungsi ekologi social tidak berjalan secara norma dalam bantasi maksimal daya dukung dan daya dukun system social.

Dapat pula ditambahkan bahwa berbagai unsure ekosistem social, merupakan modal social yang dapat dijadikan modal pembangunan, modal social itu harus dikenali dari berbagai potensi social yang terkandung dalam struktur social serta elemen social lainnya, menurut James S Coleman (2008 : 373) bahwa modal social itu terletak dalam nilai konsep yang berada dalam struktur social dan fungsinya.

Bagaimana meletakkan konsep struktur social serta fungsinya dan konsep lingkungan suatu masyarakat, sangat mempengaruhi paradigma serta perilaku masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup, keberlangsungan serta makna kualitas lingkungan, karena hubungan system manusia, sistem ekonomi dan lingkungan alam maupun binaan berkaitan dengan ekologi social itu sendiri

## **B. Televisi**

Televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dengan film (*moving picture*) Onong Oechjana Effendi (1993 : 74) televisive tanpa mampu menghadirkan visual mengenai program yang ditayangkan, maka televisive itu sama saja dengan radio, perbedaan teknologi radio dengan televisi secara mencolok terletak pada

kemampuan televisi menghadirkan visualisasi ke hadapan penontonnya. Daya tarik televisi disamping daya tarik berkaitan dengan sound effect juga berkaitan dengan visual effect.

## **1. Jenis Televisi**

Menurut Yusuf Hadi Milarso dalam Sudarwan Danim (1994 :20) telah membagi jenis televisi kepada enam jenis sebagai berikut :

- a. Televisi siaran yakni pemancaran melalui saluran televisi umum dan berkas pemancar meluar atau tidak tertuju kearah tertentu. Pemancaran ini merupakan rangkaian terbuka (open circuit) dan umumnya dapat diterima oleh pesawat penerima biasa.
- b. Televisi rangkaian tertutup yakni pancarannya tidak dapat melalui kabel koasial atau gelombang mikro (diperlukan peratann khusus)
- c. Televisi pengajaran dengan pelayanan tertntu
- d. Televisi slow scan yaitu sistem pemancara gambar mati secara bertahap dengan saluran tetelon atau radio biasa.
- e. Televisi Time shared.
- f. Teleblacboard yaitu televisi yang memancarkan secara serentak suara dengan tulisan dan garis yang dibuat disebidang papan yang khusus.

## **2. Kelebihan dan kelemahan televisi**

- a. Kelebihan Televisi.

Keberadaan televisi bagi masyarakat, dewasa ini bukan lagi menjadi barang yang mewah, melainkan dipandang sebagaian besar masyarakat sudah menjadi kebutuhan primer sebagai sarana hiburan yang sangat murah apalagi bagi masyarakat dipedesaan yang masih haus akanhiburan.

Adapun kelebihan televisi menurut Azhar Arsyad (1996 : 53) sebagai berikut :

- i. Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio visual termasuk gamar diam, film, objek pseimen dan drama.

- ii. Televisi dapat membawa dunia nyata kerumah dan kelas-kelas seperti orang, tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa melalui penyiaran langsung atau rekaman.
  - iii. Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.
  - iv. Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata, misalnya ekspresi wajah dan lain-lain.
- b. Kelemahan Televisi.

Keberadaan media televisi, bukanlah tidak mempunyai kelemahan, adapun kelemahan televisi menurut Azhari Arsyad (1996 :50) adalah sebagai berikut :

- i. Televisi hanya mampu menyajikan kemonikasi satu arah.
- ii. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesa-pesannya sesuai dengan kemampuan individu.

Sementara itu dipihak lain kelemahan televisi bahwa siaran televisi baru dapat diterima oleh masyarakat dengan alat penerima khusus untuk itu serta memerlukan tegangan listrik yang relatif cukup besar dibandingkan dengan penggunaan alur listrik elektronik lainnya seperti radio.

### **3. Masyarakat dan Fungsi Media Televisi**

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1989), bahwa media diartikan sebagai alat atau sarana. Jadi media komunikasi berarti alat untuk berkomunikasi. Definisi tersebut seirama dengan apa yang dikatkan oleh Mc.Quail (1989) yang mengatakan media adalah perlengkapan dasar sebagai sarana komunikasi. Dalam proses komukasi, media merupakan salah satu unsur penting untuk menyampaikan pesan komunikasi, baik berupa pesan dalam bentuk informasi, pesan pendidikan maupun pesan hiburan. Oleh karena itu, sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa televisi menjadi media bila dimasukkan dalam suatu rangkain proses komunikasi secara luas, dan merupakan bagian pertanyaan yang harus dijawab dalam berkaitan dengan pertanyaan ” *Who, Say what, In Which Channel, To Whom, With What Effect*”.

Media yang digunakan dalam proses komunikasi berbeda-beda, hal ini bergantung kepada bentuk komunikasi yang akan dilakukan. Media komunikasi interpersonal berbeda dengan media yang digunakan dalam bentuk komunikasi massa. Dalam komunikasi interpersonal media yang digunakan lebih bersifat privad tertutup, seperti surat dan telepon, hal itu juga berkaitan dengan jenis pesan yang ingin sampaikan. Sementara itu media komunikasi massa bersifat lebih umum, kerena sifat pesan yang disampaikan juga bertujuan untuk umum, antara lain surat kabar, televisi, radio, majalah, film dan lain sebagainya.

Secara prinsipil, belum ada konsep baku mengenai batasan penggunaan media dalam komunikasi. Mc. Quali dan Windhal (1981) menggunakan konsep penggunaan media yang dijabarkan sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk media, jenis isi yang dikonsumsi serta hubungan antara individu konsumen media dengan isi media.

Begitu halnya dengan akses media media antar seseorang dengan orang lain terdapat perberbedaan baik dalam aspek kuantitias maupun kualitas. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang seseorang, seperti faktot budaya, pendidikan, jenis kelamin, usia, status sosial serta status ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Weaver dad Buddenbaum (1997), yang menemukan bahwa umumnya kebanyakan orang yang menggunakan media televisi adalah mereka yang berpendidikan rendah, wanita, orang kulit hitam dan yang mempunyai status sosial rendah.

Lebih lanjut dikatakan Weaver dan Buddenbaum (1997) Adapun mereka yang menggunakan media surat kabar, adalah mereka yang berpendidikan tinggi, laki-laki , dan mempunyai status sosial tinggi. Akses media, yang berbeda ini dapat disebabkan oleh seleksi atau pemilihan yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang atau didorong oleh motif-motif dan tujuan tertentu.

Dengan mengacu kepada motif-motif serta tujuan tersebut, seseorang dapat dengan aktif dan selektif dalam memilih media apa yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini seiring dengan apa yang dikatakan oleh Mc Quail dan Windhal (1978), bahwa audiens tidak lagi dipandang pasif

sebagai obyek komunikasi, namun aktif. Sebagai contoh, motif untuk mencari hiburan, seseorang lebih senang menggunakan media televisi daripada surat kabar, karena televisi itu sendiri merupakan media yang menarik dan unik yang dikenal sebagai media audiovisual ( dapat didengar, dibaca, dan sekaligus dilihat gambar hidupnya), kata lain televisi mampu menghadirkan gambaran dunia nyata mengenai lingkungan kedalam kehidupan audiennya.

Demikian pula halnya, motif dan tujuan untuk mencari informasi, seseorang bisa saja lebih cenderung membaca surat kabar daripada televisi atau mendengarkan radio, karena surat kabar menyajikan berita dan informasi lebih detil dan dapat di ulang-ulang maksudnya bila memerlukannya lagi seseorang dapat membaca berulang-ulang. Sementara televisi dan radio, sifatnya linier dan hanya sekilas dan tidak bisa diulang-ulang.

Berdasarkan kepada model teori uses and gratifications, secara umum dikatakan bahwa kebutuhan audien serta fungsi media berkaitan pada jenis kebutuhan yang sering disebut adalah pengawasan (*surveillance*), pengetahuan (*knowledge*), informasi (*information*), keenangan (*accitement*), pengalihan (*diversion*), hiburan (*entertainment*), pelarian (*escape*), mengisi waktu (*filling time*), relaksasi (*relaxation*), nasehat (*advice*), pedoman (*guidance*), penguatan (*reinforcement*), kegunaan komunikasi (*communication utility*), interaksi sosial (*social interaction*), teman (*companionship*), kegunaan antar pribadi (*interpersonal utility*), dan masih banyak lagi, tetapi pada intinya hanya berkisar pada jenis-jenis tersebut ( Ketty Saleha, Murniningati,1990).

Jika disimak sebagaimana telah dikemukakan terdahului bahwa untuk memenuhi kebutuhan khususnya untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, pendidikan dan hiburan, orang cenderung lari ke media massa seperti TV, surat kabar dan Radio. Ini berarti bahwa media massa dapat melakukan fungsi-fungsi tertentu. Menurut Lasswell (dalam McQuail,1987), ada tiga fungsi media massa. Pertama, fungsi pengawasan (*the surveillance of the environment*). Artinya media massa punya fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi mengenai hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat.

Kedua, fungsi korelasi (*the correlation of the parts of society in responding to the environment*). Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi mengenai apa-apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, reporter dan redaktur pengelola media massa. Ketiga, berfungsi sebagai transmisi budaya atau sosialisasi ( *cultural transmission and socialisation* ). Artinya media massa sebagai sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya atau ditransmisikan dalam satu generasi tertentu. Selain fungsi-fungsi tersebut, oleh Wright kemudian ditambahkan dengan fungsi untuk hiburan ( *entertainment* ).

Merujuk kepada apa yang dikatakan oleh Lasswell (dalam McQuail,1987), dapat dikatakan bahwa media massa mampu mengikat audiennya kedalam sekatan-sekatan informasi yang diliris oleh pengelola media, dan sisi lain operasionalisasi media massa dapat dikategorikan kepada keberpihakan media kepada status quo yang ada, dan seakan-akan masyarakat dipaksa untuk menelan informasi media, lebih jauh, energi masyarakat seakan-akan terkuras untuk membincangkan persoalan yang disajikan media massa, padahal terkadang sajian media massa tersebut tidak selamanya berhubungan secara langsung dengan kepentingan audien.

#### **4. Televisi dan Pembelajaran social**

Peterson (1985) John Ryan (1999) mengatakan bahwa ada enam factor yang dapat mempengaruhi lahirnya sesuatu budaya yaitu pertama Teknologi, kedua Hukum, ketiga Struktur Industri, keempat Struktur organisasi, kelima pasar dan keenam kalangan professional. Sedangkan Menurut Carey (1967), William L Rivers et.al (2003) bahwa teknologi komunikasi telah berperan utama dalam mempengaruhi organisasi sosial dan kebudayaan.

Ted Turner, Pengerusi televisi berita CNN mengatakan, televisi merupakan media yang mampu merealisasikan gagasan-gagasan sampai diluar batas hayal. Maksudnya, televisi dengan keunggulan teknologinya mampu menyajikan realiti yang hanya ada dalam khayalan manusia. Wahyudi, (1992).

Televisi sebagai suatu teknologi dan sebagai medium komunikasi massa, telah menawarkan dan memberikan apa yang dibutuhkan manusia. Kebutuhan tersebut, baik berupa informasi, pendidikan, hiburan, sebagai teman yang selalu setia menemani, media massa ibaratkan seorang guru yang selalu setia menemani muridnya, sebagai guru yang selalu sabar dan tak pernah marah, bahkan mampu menjadi juru dongeng yang bercerita dan sangat menarik serta membuat penonton betah dirumah dan terbuai tanpa memandang kondisi pendengarnya.

Begitulah dekat dan lekatnya televisi bagi kehidupan manusia baik orang tua, orang dewasa maupun anak-anak, sehingga Postman (1995), mengatakan bahwa televisi telah memasuki satu generasi, yang menjadikan televisi sebagai guru pertama mereka, dan sebagai guru yang paling mudah didapat. Bagi kebanyakan anak-anak, televisi merupakan kawan yang paling diandalkan dan ibu yang selalu setia menemani, dikala mereka ditinggalakan oleh ibunya, bahkan terkadang-kadang orang tua menjadikan televisi sebagai sahabat anak-anaknya dikala mereka harus meninggalkan anak-anak di rumah.

Televisi merupakan kotak ajaib yang mampu melakukan apa yang disebut oleh Veblen dalam ( Postman,1995) sebagai "gas yang menertawakan audience" yang tak dapat diduga-duga, televisi mampu menemani audiennya kapan dan dimana saja serta dalam kondisi apa saja. Semua yang disajikannya, dikemas dalam bentuk hiburan, sehingga membius penontonnya dan terkadang-kadang mengajak audiennya untuk melupakan sesaat keadaan mereka sebenarnya. Berbagai nilai-nilai dalam berita yang disajikan, ditentukan oleh gelak tawa yang dihasilkan. Lebih lanjut Postman (1995), bahkan mengatakan bahwa tidak ada yang tidak tersentuh oleh televisi. Tidak ada pendidikan yang begitu mulia yang tidak tersentuh televisi, tidak ada topik politik, berita, pendidikan, sains, olahraga, dan bahkan agama yang tidak tersentuh atau ditayangkan televisi. Semuanya dibentuk atau dikemas sedemikian rupa oleh televisi, sehingga mampu membius serta membuai pemirsanya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mc Neil (1995) bahwa televisi merupakan sama semacam obat bius. Jika orang menggunakannya, maka akan



terbius atau paling sedikit menjadi tergantung dan tak mampu terpisah dengannya walaupun hanya sehari saja . sebagai contoh, penduduk Lapp di Mexico, menunda beberapa hari perjalanan migrasi tahunan mereka yang sangat penting, hanya untuk menonton film Dallas. Seorang istri menunda melayani suaminya makan, atau tidak hadir dalam suatu pengajian seperti yang pernah terjadi di Jogjakarta, dimana waktu pengajian dirubah lantaran melihat acara ketoprak humor kegemaran jamaah suatu pengajian, kasus laian karena tidak bisa meninggalkan film, sintron, atau telenovela kesayangannya. Seorang anak menunda waktu belajarnya karena asyik menonton film yang ia senangi. Bahkan seseorang berani menunda shalat magribnya karena menonton acara kesayangannya.

Televisi benar-benar mempunyai kekuatan yang mampu mengendalikan pemirsanya, mampu mempengaruhi cara berpikir dan perilaku pemirsanya. Televisi juga di katakan mampu menjadi pusat komando yang tidak kentara. Sebagai contoh, semua kebutuhan manusia, dari ujung kaki sampai ujung rambut pun, televisi memberikan informasi dan komando untuk menggunakan apa yang di sarankannya (semisal perfume apa yang harus di pakai, peralatan rumah tangga mereka apa yang harus dipilih, sepatu apa yang harus di beli, kosmetik apa yang harus dikenakan, baju apa yang harus di pakai, dan obat apa yang harus di minum agar tetap sehat atau kuat, sampo apa yang harus di gunakan untuk mencuci rambut, bahkan dalam menentukan jodoh, dan lain-lain).

Di Tambahkan, Melalui televisi, seorang di beri informasi mengenai system telepon mana yang harus di pakai, film apa yang harus di tonton, buku apa yang harus di baca, majalah apa yang baik, surat kabar apa yang perlu di baca, dan program radio mana yang harus didengar, bahkan kapan harus tidur, bagaimana cara gosok gigi, mandi dalam lain sebagainya. Televisi benar-benar mampu mengatur lingkungan manusia. Mampu menguasai pikiran audiennya dan mampu mengkontruksi pikiran penontonya .

Kekuatan media kotak ajaib ini digambarkan oleh Grahamm (dalam Postman 1995). Bahwa televisi merupakan alat komunikasi yang mempunyai kekuatan yang paling dahsyat, yang pernah diciptakan oleh manusia. Kekuatan

yang dahsyat ini menurutnya, mampu membuat pesan-pesan yang di tanyakan televisi mempunyai dampak atau efek negative pada pemirsanya, khususnya pada pemirsa muda. Sebagai contoh, Film kekerasan atau berbau seks yang di pertontonkan di layar kaca dianggap mampu mengasah keberingasan, ke bengalan, perilaku seks menyimpang dan perilaku menyimpang lainnya.

Berdasar kan penelitian ahli psikologi, pendidikan dan audio visual yang di film kan dengan judul *The Five sensoris* dan *The Fact of Projectionist* produksi *Education Projection*, menyatakan bahwa rincihan daya memori manusia lewat indranya sebagai berikut; 2% lewat indra rasa; 3% lewat indra bau; 5% lewat indra raba; 30% lewat indra pendengaran; 60% lewat indra penglihatan. Hal ini berarti bahwa kemampuan televisi dapat membentuk 90% kemampuan daya memori manusia, disinilah kekuatan atau kemampuan televisi dalam mempengaruhi pemirsanya, karena televisi merupakan media audio visual ( mampu menggambarkan dunia nyata disetiasi lingkungan audien).

Sementara kemampuan dan daya ingat manusia melalui indra penghilatan serta pendengaran melebihi diatas indra-indra lainnya dalam memahami objek fisik dilingkungan audien. Berbagai penelitian serta pendapat mengenai efek media massa terhadap khalayaknya, sebenarnya sudah lama di bicarakan dan di perdebatkan oleh para ahli komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Seperti teori jarum hypodermik yang menyatakan bahwa media masa memiliki efek yang kuat terhadap hal layaknya. Menurut teori-teori komunikasi liliner ini, televisi diasumsikan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayaknya (power full effect). Teori ini di temukan oleh De Fluer (1970), dan dalam pembahasan dampak media dia sebut sebagai teori “peluru” atau “hypodermis”. Modal ini mengendalikan dampak yang lebih langsung sejalan dengan perhatian pengirim atau tercangkup dalam pesan (pesan yang di sampaikan oleh sender akan di terima tanpa cacat oleh pciever), walaupun teori ini banyak mendapatkan kritikan, namun dalam kehidupan sehari –hari, kenyataanya menunjukkan kecenderungan adanya gejala tersebut .

Dengan adanya kritikan terhadap teori tersebut, dan semakin banyaknya pengalaman serta penelitian yang di lakukan oleh De Fluer, model tersebut

kemudian dimodifikasi dengan memperhitungkan perbedaan individu. Hal ini menurutnya, sekalipun reaksi yang dihadapkan telah terlihat, namun bukti reaksi berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kepribadian, sikap, kecerdasan, minat dan sebagainya. selain itu reaksi berbeda-beda sesuai dengan katagori sosial penerima, seperti: usia, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya.

Para ahli sosiologi juga beranggapan bahwa media masa khususnya televisi, punya pengaruh pada khalayaknya. Namun, pengaruh tersebut tergantung kepada faktor –faktor tertentu. (dalam McQuail, 1980) menyebutkan faktor-faktor tersebut dalam satu ungkapan, dalam suatu idiom ilmu komunikasi: *Some kinds of communication, on same kinds of issues, brought to the attention of some kinds of people of under some of condition, have some kinds of effects.*

Melalui ungkapan tersebut, Berelson menunjukkan bahwa khalayak tidak begitu saja di anggap pasif dan mudah di pengaruhi. Ada banyak faktor yang harus di perhitungkan, seperti karateriktis dan jenis isi yang berbeda-beda. Pengaruh suatu media terhadap individu akan berbeda sesuai dengan pendapatnya pada suatu pesan atau berbeda sesuai dengan individu memaknai suati pesan.selanjutnya dia juga mengatakan bahwa karena setiap individu itu berbeda-bedapenggunaan media dan predisposisinya, maka pegaruh yang di timblkan juga bermacam-macam (kognitif, efektif, tingkah laku). Pendekatan yang di temukan berelson ini di kenal juga dengan pendekatan “Uses and Gratification” atau “kegunaan dan kepuasan”.

Ien ang (dalam nugroho, 2000); lihat juga ien ang.1994, melihat hubungan antara pemirsa dengan tayangan televisi, lebih mengutamakan dari kebebasan individu atau otonomi individu. mereka menyatakan bahwa khalayak tidak begitu saja menerima pesan. Karena menurutnya, pemirsa mempunyai kebebasan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima. Pemirsa dipahami sebagai agen yang aktif dalam memproduksi makna, dan memiliki otonomi. Pedekatan “otonomi audienc” ini, menekankan bahwa media massa bukan determinan dalam, konstruksi makna. Pemirsa memiliki kebebasan memilih dan menentukan.

Meskipun dalam menyimpulkan berbeda antara Berelson dan Inang, namun intinya sama, beranggapan bahwa pemirsa aktif dan selektif dalam berinteraksi dengan media. Media mempengaruhi tetapi pengaruh tersebut bergantung dari faktor-faktor karakteristik atau kategori social serta bergantung dari individu dalam kebebasannya memaknai sesuatu. Komunikasi tidak lagi bersifat liliir, (peranan komunikasi yang dominan). Tetapi merupakan transaksi *Each gives in order to get*, kata Bauer. Media masa mempengaruhi, tetapi pengaruh tersebut di saring, bahkan mungkin ditolak, sesuai dengan faktor-faktor personal yang mempengaruhi reaksi tersebut. Disini dicontohkan, adegan kekerasan di tayangkan di televisi dapat mengilhami seseorang yang lagi marah untuk menyerang musuhnya, tetapi juga dapat memberi dorongan semangat polisi untuk membekuk penjahat.

Berbeda dengan penjahat tersebut, Noelle-Neuman (dalam McQuail,1989) justru mengajukan agar kembali ke efek perkasa media massa. Hal ini menurutnya, karena tiga faktor. Yang dimiliki oleh media masa. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut .1). *unbyguity*, artinya serba ada. Media massa mampu mendominasi lingkungan informasi dan berada dimanamana. 2). Pesan media massa bersifat komunikatif. Perulangan pesan yang berkali-kali dapat memperkuat dampaknya. 3). Bahwa keseragaman para wartawan, siaran berita cenderung sama. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari berbagai program atau acara yang ditampilkan oleh stasiun televisi punya kecenderungan yang hampir sama. Program berita misalnya, ditayangkan oleh stasiun televisi swasta maupun TVRI, pada saat jam yang hampir sama. Berita Siang oleh TVRI, Buletin Siang oleh RCTI, Liputan 6 Siang oleh SCTV, dan patrol oleh Indosiar.

Demikian pula acara-acara hiburan.khalayak akhirnya tidak mempunyai pilihan, mereka membentuk persepsi nya dan gros (dalam mckquail,1983) yang dikenal dengan cultivation theorynya juga mengatakan bahwa media khususnya televisi karena karakter pesan yang sestimatis,dan konsistensinya sepanjang waktu, memiliki pengaruh yang kuat terhadap khalayaknya . Seperti yang telah diungkapkan terdahulu, para ahli psikolog Bandura (1986) misalnya, mengatakan bahwa penonton atau khalayak dapat

menirukan melalui proses belajar social, pada apa yang diamati atau dilihatnya pada model-model film dalam sinetron atau model fiksi. Dengan kata lain, seseorang belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi juga dapat dari peniruan atau peneladanan (*modelling*).

Pada tahun 1941, dua orang psikolog, yaitu Neil Miller dan John Dollard, dalam laporan hasil penyelidikannya mengatakan bahwa *peniruan* di antara manusia tidak disebabkan oleh unsur instink atau program biologis, dalam penelitian keduanya dilaporkan bahwa seseorang tersebut mengindikasikan dimana kita dapat belajar meniru perilaku orang lain, artinya peniruan tersebut merupakan hasil dari satu *proses belajar*, bukan dapat begitu saja karena instink.

Proses belajar tersebut oleh Miller dan Dollard dinamakan *social learning* atau *pembelajaran sosial*. Perilaku peniruan (*imitative behavior*) berlaku karena kita merasa telah memperoleh imbalan seketika kita meniru perilaku orang lain, atau memperoleh hukuman apabila kita tidak menirunya. Agar seseorang dapat belajar mengikuti aturan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat, maka para individu harus dilatih, dalam berbagai situasi, sehingga mereka merasa nyaman seketika melakukan apa yang orang lain lakukan, dan merasa tidak nyaman seketika tidak melakukannya.

Dalam penelitiannya, Miller dan Dollard menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar meniru atau tidak meniru seseorang dalam upaya memperoleh imbalan berupa gula-gula. Dalam percobaannya tersebut, juga dapat diketahui bahwa anak-anak dapat membedakan orang-orang yang akan ditirunya. Misalnya jika seorang tersebut lelaki maka akan ditirunya, jika seseorang itu perempuan maka ianya tidak menirunya. Lebih jauh lagi, sekali perilaku peniruan dipelajari (*learned*), hasil belajar ini kadang berlaku umum untuk rangsangan yang sama. Misalnya, anak-anak cenderung lebih suka meniru orang-orang yang mirip dengan orang yang sebelumnya memberikan imbalan.

Dua puluh tahun berikutnya, Albert Bandura dan Richard Walters (1963), mengusulkan satu perbaikan atas gagasan Miller dan Dollard mengenai belajar melalui peniruan. Bandura dan Walters menyarankan bahwa kita belajar

banyak mengenai perilaku melalui peniruan, bahkan sekalipun tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang kita terima.

Kita dapat meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Contohnya, percobaan Bandura dan Walters mengindikasikan bahwa ternyata anak-anak dapat mempunyai perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sesosok model, misalnya melalui film atau bahkan hanya film kartun.

Albert Bandura (1963) mengatakan bahwa Perilaku Pembelajaran melalui observasi ditentukan paling sedikit tiga faktor :

1. *Direct* (langsung ) yaitu pengajaran berdasarkan daripada pengalaman orang lain yang lebih dekat dengan mereka
2. *Vicarious* yaitu belajar daripada pengalaman yang dialami sendiri, *Vicarious* berpolisi daripada harapan yang dihasilkan yang dibuat daripada informasi yang diterima melalui hasil ganjara (*Rewarding*) dan hukuman (*punishing*) yang bermula daripada model atau bentuk pembelajaran yang dilakukan.
3. *Self Produced* yaitu pembelajaran daripada apa yang dihasilkan itu sendiri

Bandura (1971), kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial sepatutnya diperbaiki lebih jauh lagi. Dia mengatakan bahwa teori pembelajaran sosial yang selalu menggunakan pendekatan perilaku dan lalu mengabaikan pertimbangan proses mental, hendaklah dipikirkan semula.

Menurut versi Bandura, teori pembelajaran sosial membahas tentang (1) Bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguatan (*reinforcement*) dan *observational learning*, (2) Cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, (3) Bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguatan (*reinforcement*) dan kemungkinan dapat diamati oleh orang lain (*observational opportunity*).

Setelah dimasukkan proses-proses kognisi, yaitu personaliti, persekitaran dan tingkah laku ke dalam uraian teori pembelajaran sebelumnya, maka lahirlah sebuah teori baru yang menurut Bandura yang dikenali sebagai teori

*kognisi social*, dimana faktor-faktor personaliti, persekitaran dan tingkah laku didalamnya saling berhubungkait mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dari segi defenisi, psikologi kognisi adalah satu pendekatan kajian eksperimen bertujuan memahami bagaimana manusia menyusun dan melaksana aktivitas mental melibatkan proses perolehan, penyusunan pengetahuan mendapatkan manusia memahami dan menyelesaikan masalah demi menyesuaikan diri dengan tuntutan alam sekitar yang berubah-ubah dan merancang bagi menghadapi masa depan Muhamed Awang (1999).

Menurut pandangan teori pembelajaran sosial bahwa kandungan program media dipenuhi oleh hal-hal, pertama tingkah laku manusia dikawal oleh kepercayaan, kedua tingkah laku sosial manusia diperoleh melalui pembelajaran. Kebanyakan daripada proses ini timbul melalui proses percobaan dan menghadapi kegagalan dalam menempuhnya, terutama pada peringkat awal kehidupan, ketiga sebahagian besar daripada tingkah laku manusia juga dapat dipelajari melalui pemerhatian dan peniruan

Pendekatan kognisi sosial dalam teori komunikasi digolongkan kedalam pendekatan prespektif psikologi, ciri-ciri daripada pendekatan prespektif psikologi ini adalah :

1. Masyarakat dilihat daripada keanggotaan individual, dan Individu ini adalah sebagai penerima aktif dari masukan sensori, dimana akan memberi tindak balas perilaku (respon behavior) terhadap setiap rangsangan (stimuli) yang dibentuk oleh mental (kognitif)
2. Proses kognitif memungkinkan secara individu untuk mentransformasikan masukan sensori dalam berbagai cara : mengkode, menyimpan, menginterpretasi secara selektif, menghilangkan dan mengulanginya untuk digunakan lebih lanjut dalam keputusan yang berkaitan dengan perilaku.
3. Proses kognitif yang memainkan peran penting dalam citra (imej) system kepercayaan, sikap, nilai, kecenderungan kearah factor-faktor tersebut yang seimbang, ditambah penguatan, pemikiran, dan sejumlah aktiviti lainnya.
4. Komponen kognitif dari organisasi mental individu yang ada dihasilkan oleh pengalaman belajar sebelumnya, mungkin diperoleh secara sengaja, kebetulan, sosial mahupun sendiri.

Menurut ilmu psikologi sosial sebagai cabang daripada bidang ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana individu dipengaruhi orang lain, media massa yang tampil sebagai ‘*orang lain*’ juga memiliki pengaruh kepada pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Bilamana kita mengkaji tentang pikiran manusia dan pengaruh media massa terhadapnya, tentu kita akan berbicara dengan teori-teori komunikasi karena ia memiliki hubung kait yang sangat erat.

Teori cognitive (mental) dan Behavior (perilaku) diguna dalam ilmu Psikologi semulanya untuk mempelajari mengenai kehidupan manusia, secara tradisional aliran psikologi perilaku bermula dari adanya hubungkait antara stimuli (rangsangan) disebut juga dengan istilah Input (masukan) dan perilaku yang bertindak balas (behavioral respons) atau juga disebut dengan istilah output (luaran) yang saling berhubungkait yang dikenal dengan sebutan ganjaran atau hadiah (reward) dan pembelajaran (learning).

Beberapa kasus dapat dilihat pengaruh daripada televisi yang dapat membuat perilaku anak-anak hilang kepercayaan kepada orang dewasa karena peringkat kedewasaan yang terlalu awal. Mereka ghairah menyelesaikan masalah sendiri tanpa pertolongan orang lain. Apabila anak-anak gagal menyelesaikan sesuatu masalah, mereka akan mengalami tekanan jiwa. Bila tekanan itu telah melampau, maka langkah mudah diambil ialah dengan cara bunuh diri. Malahan, ada anak-anak belajar membunuh diri melalui program yang didedahnya di televisi. Walaupun adegan bunuh diri itu kecil, tetapi anak-anak sering melihat yang kecil itu sebahagai sesuatu yang menyeronokkan.

Apabila perkara yang sama berlaku kepada mereka, maka anak-anak akan mencoba mempraktikkan tatacara serta kaeadah bunuh diri yang ditontotnya di televisi dikarenakan anak-anak beranggapan bahwa apabila mati, tiada apa-apa yang perlu difikirkan lagi, dalam erti kata lain, semua masalah sudah selesai.

Oleh sebab itulah, orang tua perlu paham setiap anak-anak mempunyai keupayaan menghayati sesuatu yang ditontonnya tetapi cara dan tingkat penghayatan itu berbeda antara individu mengikut proses kognisi masing-masing. Penghayatan sepenuh hati dapat menimbulkan tindak balas emosi yang



kuat. Dalam soal moral, ia sangat sukar dibuktikan karena faktor *displacement effect*, yaitu nilai-nilai yang masuk dalam diri anak-anak mungkin berawal daripada perkara lain, bukan semata-mata melalui televisi, sedangkan pada remaja atau orang dewasa, proses kognisi yang terjadi bukan lagi seperti anak-anak, di mana semua informasi yang masuk tidak langsung memberikan respon melainkan disimpan dan dicerna terlebih dahulu.

Usia dan pengalaman memberi kesan kepada jenis dan tingkatan respon emosi seseorang anak-anak terhadap media. Anak-anak belum dapat membedakan antara realita dan fantasi, mungkin disebabkan mereka takut apabila menonton sesuatu adegan ganas. Bagaimanapun, bagi remaja, mereka mungkin senang atau terangsang. Program ini bukan menyalahkan televisi terhadap perilaku anak-anak dan remaja, hal ini dikarenakan televisi juga mempunyai elemen positif merangsang pikiran masyarakat. Walaupun belum ada alat ukuran yang tepat untuk menilai bagaimana peran televisi sebagai alat memberi penerangan kepada anak-anak dalam aspek sains, ekonomi dan sosial, satu perkara yang nyata ialah anak-anak yang keluarga mereka mempunyai televisi, kecerdasan otak mereka lebih baik berbanding dengan anak-anak yang tidak memiliki televisi.

Terdapat pelbagai pandangan dalam menyatakan efek televisi. Ada pihak menyatakan televisi membawa kesan yang relatif kepada kepelbagaian sifat atau tingkah laku negatif. Tetapi ada pula yang menyangkal atau tidak bersetuju. Oleh sebab itu, bagi menyampaikan makna video dan kesannya memerlukan interaksi antara video dan individu yang terlibat. Dari segi positifnya bahwa, televisi, video rakaman dan berbagai teknologi mempunyai potensi yang baik dalam bidang pendidikan, teknologi maklumat, sosial dan psikologi kepada masyarakat.

Sementara itu Wilbur Schram and Donald F Roberts, ( 1993), mengatakan bahwa hubungan media dengan pembelajaran sosial dijelaskan. *Pertama* Tingkah laku manusia dikawal oleh kepercayaan. *Kedua* Tingkah laku social manusia diperoleh melalui pembelajaran. Kebanyakan daripada proses ini timbul melalui proses percobaan dan menghadapi kegagalan dalam menenpuhnya terutamanya pada peringkat awal kehidupan. Dan *ketiga*

Sebahagian besar daripada tingkah laku manusia juga dapat dipelajari melalui pemerhatian dan peniruan.

Berdasarkan penjelasan tentang bagaimana proses belajar social, maka dapat dikatakan bahwa para penonton Televisi juga dapat melakukan peniruan terhadap berita, model dan Film, sinetron, iklan, atau acara yang di tayangkan televisi baik yang berkaitan langsung dengan perosalan lingkungan maupun tidak langsung. Peniruan masyarakat terhadap program media televisi dapat dimaknakan dalam konteks pengambilan iktibar terhadap bebrbagai peristiwa seperti bencana alam banjir, tanah longsor dan lain sebagainya, melalui berita bebrbagai peristiwa yang disajikan oleh televisi, masyarakat dapat mengambil ketauladan (menambah pengetahuan) berkaitan dengan fungsi lingkungan bagi kehidupan, dan juga melalui program televisi masyarakat dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya, baik berkaitan dengan pengambil pelajaran dari peristiwa bencana ataukerusajan lingkungan maupun berkaitan masyarakat dapat mengambil manfaat bagaimana melestarikan, atau meniru upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diluar lingkungan sosialisnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan tersebut, peneliti beranggapan bahwa media televisi punya kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya didalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya. Walaupun dampaknya tidak seketika seperti apa yang dikemukakan oleh teori S-R, dan individu bebas memaknai pesan yang diterima, tetapi karena perulangan pesan yang berkali-kali dan cenderung sama, serta karena sifat manusia yang cenderung meniru melalui proses belajar social menurut Bandura, demikian juga karena kemampuannya televisi sebagai media audio visual dapat membentuk 90% kemampuan daya memori manusia.

Disamping itu faktor-faktor yang diperkirakan ikut mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat yang menggunakan media televisi, persoalan pendidikan, umur, ketaatan beragama, status ekonomi serta nilai-nilai budaya audien juga dipertimbangan dengan alasan sebagai berikut, (1) melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dibandingkan mereka yang berpendidikan (*uneducated*, (2) umur, umur juga

diperhitungkan dapat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap lingkungan,(3), keataan beragama, sebagai mana fungsi agama yakni bagaimana umatnya mampu menjaga kelestarian lingkungan dimana ia berada, baik lingkungan alam biotik maupun ekologi ekonomi sistem maupun eko sosial sistem yang berlaku dalam masyarakat, (4) status ekonomi, merupakan elemen yang melekat dalam diri seseorang, dengan status ekonomi seseorang ia akan mampu membayar pelayanan alam baik biaya yang dikeluarkan sendiri secara langsung maupun biaya service alam yang tidak langsung, (5) faktor budaya, dengan pengaturan budaya yang ada masyarakat, telah mengikat berbdagai tindakan sosial dalam masyarakat, melalui nilai-nilai budaya yang dianut sangat memungkinkan seseorang dalam masyarakat, akan memudahkan mereka membangun jaringan sosial, jaringan sosial yang mengkristal sebagai fakta sosial secara berlahan akan menjadi fakta sosial yaitu bersifat berlaku umum, memaksa, dan berlaku umum.

Menurut Zamroni (2001), pendidikan memiliki peran mengembangkan kompetensi individual, dimana kompetensi yang lebih tinggi di perlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan secara umum meningkatkan kemampuan warga masyarakat secara keseluruhan. Secara riil pendidikan formal berhasil mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mereka tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang di anggap nilai dan norma yang berlaku.

Berkaitan dengan hal demikian maka dengan semakin banyak masyarakat berinteraksi dengan televisi akan semakin besar kemungkinan tinggi tingkat pemanfaatan televisi sebagai sumber kesadaran lingkungan masyarakat baik dalam makna kognisi, apaksi maupun konasi.

## **5. Televisi dan perilaku sosial**

Menurut Robert P Snow (1983 : 138) televisi dapat memberikan streotif kepada pendedahnya yaitu dimana individu dikategorikan atau masyarakat yang lain distreotifkan dalam suatu aturan untuk memprediksi bagaimana mereka mungkin berbuat atau merespon. Lebih lanjut dikatakan Robert P. Snaw (1983 : 139) televisi juga membuat streotif dalam bidang sosiologi secara umum yaitu seperti variabel umur, jenis kelamin, kelas sosial,

pendidikan, pekerjaan, dan rumah tangga seperti orang tua-tua, percintaan dan lain sebagainya.

Cara televisi membuat streatif adalah melalui program acara media berbentuk program hiburan yang populer, seperti sesebuah kemedi, dan pertimbangan tema program atau program acara media, dan bagaimana karakter utama yang ditekankan dalam sesebuah tema tersebut. Selari dengan itu streatif televisi lebih sukses pada tingkat masa dikarenakan mereka berdekatan (familiar) dan berhubung dalam berbagai-bagai kesamaan cara terhadap pengalaman atau perhatian secara umum daripada penonton. Robert P Snaw (1983 : 140)

Melalui televisi masyarakat dapat mengambil pelajaran mengenai lingkungan, dari program acara televisi tersebut sejalan dengan nilai-nilai atau norma mereka, dan ataukah isi program televisi tersebut mampu membawa perubahan terhadap identitas, persepsi terhadap lingkungan atau mengukuskan nilai-nilai yang selama ini mereka anut. Yang lebih pasti adalah sebagaimana dikatakan oleh William P Linerberry (1969 : 9) bahwa tidak diragukan lagi media mempengaruhi dalam pembentukan pemikiran, gagasan, idea, perilaku dan gaya hidup.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Vicki Mayer (2003) mengenai Telenovela dan identiti wanita keturunan Mexico yang ada di Amerika (Maxico Amarika /MA) yaitu bagaimana wanita MA (Maxico Amerika) melakukan integritas nilai-nilai yang terdapat dalam telenovela kedalam kehidupan mereka sehari hari, penelitian gunakan metode wawancara, penelitian menekankan pada pandangan atau penilaian penonton telenovela Mexico Amerika (MA) terhadap kandungan Telenovela yang di tayangkan di televisi. Ana M. Lopez menyebutkan, bahwa penonton telenovela berhasrat untuk menjadi seperti karakter pelakon telenovela dari data yang dihimpun, penonton jentina perempuan yaitu umur 12 – 19 tahun seramai 15,2 % lebih ramai berhasrat untuk menjadi karakter pelakon telenovela berbanding penonton jantina lelaki berumur 12 sampai 19 tahun seramai 9,5 % dari penonton. Lebih lanjut di jelaskan bahwa penonton yang berhasrat untuk seperti karakter dalam lakon telenovela adalah jentina perempuan berumur 20 –

24 tahun seramai 5.6 %. Umur 25 – 34 tahun seramai 5.9 %. Umur 35 – 44 tahun seramai 4.3 %. Umur 45 – 54 tahun seramai 5.0 %. Umur 55 – 64 tahun seramai 5.2 %. Berbanding dengan penonton telenovela jantina lelaki yang berhasrat seperti lakon telenovela ialah berumur 20 -24 tahun 6.8 %. Umur 25 – 34 tahun seramai 3.8 %. Umur 35 – 44 tahun seramai 3.8 %. Umur 45 – 54 tahun seramai 4.7 % dan umur 55 – 64 tahun seramai 5.3 %.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Straubhaar, Joseph D, Viscasillas dan Gloaria (1991) penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kecenderungan penonton di Republik Dominica dalam memilih program acara televisi telenovela yang dikembangkan oleh pengeluaran lokal atau regional dengan program acara televisi yang diimpor dari luar negara yaitu Amerika, penelitian ini menguji mengenai bagaimana anggota (menyangkut) kelas bawahan merinci produksi budaya mereka sendiri dan memilih, melakukan tafsiran-tafsiran, serta memaknai ulang, menyerap, dan menggunakan produksi budaya yang bersifat tertutup (hegemonic) Martin-Barbero menekankan kekuatan lain itu, seperti keluarga, gereja, tradisi lokal, dan tradisi kesukuan menengahi bagaimana orang terutama sekali ke atas kelas populer, menerima dan menginterpretasikan Proses industri, isi, media dan terikat bersama-sama.

Penelitian ini gunakan metode fokus group, penelitian dapat disimpulkan bahwa perhatian terhadap kandungan televisi mempunyai kecenderungan yang berbeda berdasarkan kelas sosial mereka baik berdasarkan ekonomi, pendidikan serta latarbelakang keluarga penonton lainnya. artinya ada perbedaan antara penonton yang secara kelas sosial lebih tinggi, dimana mereka lebih cenderung menonton program acara televisi yang di import berbanding penonton yang mempunyai kelas rendah, mereka lebih cenderung untuk menonton program acara pengeluaran sendiri (lokal/regional) karena kandungannya lebih banyak sesuai dengan mereka.

Penelitian mengenai telenovela juga dilakukan oleh Jonice Diana L Rios (2003) melakukan penelitian terhadap audiens Latino Amerika dimana mereka berasa dengan menonton Latino dipandang sebagai fasiliti untuk memelihara tradisi-tradisi, pertautkan hubungan keluarga dan lain sebagainya.

Pelbagai-bagai penelitian yang telah dilakukan menitik beratkan dari sudut pandang bagaimana audien mendapat manfaat dari telenovela, artinya penelitian ini lebih menekankan pada pandangan audien terhadap kandungan televisi khususnya kandungan program acara telenovela. Pada sudut pandang lain, penelitian juga dilakukan bagaimana telenovela telah berjaya sehingga dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada audien melalui telenovela, sebagaimana dilakukan oleh UNICEF Cowley, Geoffrey Newsweek (12/8/2003) untuk memperkenalkan program kesehatan masyarakat umum di Afrika

Telenovela atau Soap Opera telah berjaya sebagai program acara televisi yang mendapat sambutan yang cukup serius dari pecandu televisi, berbagai penelitian yang telah dilakukan yang berhubungkait dengan telenovela atau soap opera, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Vicki Mayer (2003) dimana telenovela Maria Isabel merupakan telenovela yang dapat dikata dapat mewakili identitas orang Mexico. Dalam laporan Dorimedia Group (2003) bahwa 65 000 jam siaran televisi diambilkira setiap tahun maka seramai dan khususnya di Latin Amerika, bahwa 53 peratus penonton di Latin Amerika berumur 12 – 64 tahun adalah sebagai penonton telenovela yang aktif.

Mengikuti Kappler (1960) untuk mengukur pemanfaatan media lebih banyak mengambil perhatian pada isi program media, manakalah kesan penggunaan media tidak diperhitungkan. Dalam kajian berkaitan dengan durasi menonton atau menggunakan media juga ternyata banyak menimbulkan kesan terhadap khalayak, oleh sebab itu teroi kesan media yang dinyatakan oleh Kappler pada tahun 1960-an dinilai kurang sempurna.

Littel John (1989) berpendapat bahwa dalam mengukur kesan media maka faktor-faktor perantara atau media harus diambilkira, sebagaimana dikatakan Littel John (1989 : 273) ada dua faktor perantara atau media yang penting yaitu (1) kelompok atau kesan interpersonal (2) pemilihan individu atau masyarakat. Kajian yang dilakukan Littel John (1989) menunjukkan bahwa khalayak mempunyai kecenderungan untuk selektif dalam penerimaan informasi atau maklumat. Khalayak dalam hampir dalam setiap kondisi memilih informasi atau maklumat yang bersesuaian dengan sikap dan kerangka

pedoman mereka. Selari dengan kajian yang dilakukan oleh Lull (1982 : 801-811) pola kelompok semisal keluarga atau Ibu – Bapak yang merupakan faktor perantara yang dapat mengimbangi kesan media televisi terhadap anak-anak, samaada melalui komunikasi antara perorangan, atau melauai sikap atauakah melalui perbuatan.

Sejalan dengan hal itu, penyelidikan emperis mengenai kesan media mulai dikenalkan oleh Kappler (1960 : 8 ) dimana antara lain menyumbangkan usulan-usulan sebahagaimana berikut :

5. Media massa pada lazimnya tidak memberi kesan yang cukup dan penting kepada khalayak, tetapi faktor perantara menjadi lebih penting.
6. Faktor-faktor perantara ini menjadi satu agen komunikasi massa, tetapi ini bukanlah satu-satunya penyebab pengalihan suatu keadaan.
7. Seketika media massa melakukan fungsinya sebagai agen perubahan, maka akan terbentuk salah satu dari keadaan berikut :
  - a. Faktor-faktor dalam keadaan lemah sehingga kesan media menjadi langsung.
  - b. Faktor-faktor perantara mendorong pengukuhan atau perubahan sehingga kesan media menjadi tidak langsung.
8. Kemujaraban media massa, samaada sebagai hiburan, sumber informasi atau agen perubahan dipengaruhi oleh pelbagai aspek media dan komunikasi atau kondisi komunikasi semisal aspek organisasi, sifat sumber dan media, setuasi bentuk pendapat khalayak. Dan lain sebagainya.

Marshall Mc Luhan dalam William P Linerbery (1969 : 9) menyebutkan bahwa sesebuah media adalah sebuah pesan. Hal ini menggambarkan dimana kesan media massa tidak dapat dipisahkan daripada kandungan media itu sendiri, artinya wujud daripada media massa memiliki kesan yang berbeda dan juga kesan yang ditimbulkan oleh media tidak hanya disebabkan oleh kandungan media itu sendiri tetapi juga oleh jenis media massa itu dapat memberi kesan kepada khalayak.

Pengertian konsep penggunaan media dalam penelitian ini, merupakan modifikasi dari konsep yang digunkana oleh Mc Quail dan Windhal. Karena media yang menjadi objek penelitian adalah media televisi, oleh sebab itu

pengertian penggunaan media televisi dapat dijabarkan sebagai (1) jumlah waktu rata-rata (durasi) sehari yang dihabiskan untuk menonton televisi, (2) Frekuensi menonton acara televisi (kecapankali) menonton, (3) Orientasi media (tingkat perhatian program dalam menonton acara televisi) serta (4) Akses media (berkaitan dengan jenis media gunakan oleh audien) oleh televisi audiens (5) Pengawasan media yaitu berhubungan dengan tingkat pengawasan yang dilakukan oleh lingkungan terhadap audiens baik orang tua, keluarga maupun masyarakat.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi kepada tiga klasifikasi variabel yaitu pertama variabel bebas (Independent variable) adalah sejumlah nilai skor yang terdiri dari variabel untuk mengukur pengaruh media televisi melalui perilaku media yang meliputi, variabel lingkungan media (X1), variabel



pengguna media (X2), variabel orientasi media (X3) dan variabel pengawasan media sebagai variabel X4. Kedua variabel terikat (dependent Variable) yaitu sejumlah nilai skor kategori untuk mengukur efek media dalam bentuk kesadaran lingkungan (Y) terdiri dari pengaruh media dalam bentuk variabel efek media dalam bentuk kognitif (Y1), variabel dipengaruhi /efek media dalam bentuk Apeksi (Y2) dan variabel pengaruh atau efek dalam bentuk Konatif (Y3). Ketiga adalah variabel Moderator terdiri dari, Jenis kelamin, Pendidikan, Lingkungan Keluarga, gaya hidup Konsumtif dan ketaatan beragama.

## B. Definisi Operasioanal Variabel Penelitian

Defenisi operasional menurut Sofian effendi (1987) merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur satu variabel. Oleh karena itu untuk mempermudah mengukur variabel maka dibuatlah operasional variabel pengaruh media televisi terhadap kesadaran lingkungan masyarakat Limokoto kabupaten Kampar dalam penelitian akan dilihat dari sebagai berikut :

### 1. Variabel operasional Pengaruh media Televisi (X)

Variabel operasional dari pengaruh televisi televisi akan dilihat dari variabel operasional dari perilaku media masyarakat yang meliputi :

#### a. Lingkungan Media

Lingkungan media menurut Samsudin A Rahim (1998 : 31) adalah sejauhmana wujudnya kemudahan berbagai media di dalam rumah dan juga di sekitar lingkungan tempat tinggal. Maksud dari Lingkungan media disini ialah stasion televisi apa saja yang dapat diterima oleh masyarakat Kota Pekanbaru baik sifatnya stasion televisi publik (TVRI) maupun stasion televisi milik swasta nasional maupun lokal) makna lingkungan media televisi ini juga dimaksudkan, kepemilikan media televisi, bagaimana fungsi media televisi meliputi berfungsi televisi sebagai sumber informasi utama, fungsi televisi sebagai status sosial, dan fungsi televisi hanya sebagai hiasan. Dengan membagi kedalam lima kategori yakni :

- 1) Lingkungan media *sangat Bagus* yakni lingkungan media yang bisa akses media televisi nasional lebih dari sepuluh stasion TV nasional

baik TV swasta dan TV Publik serta TV Lokal dan media televisi siaran Internasional, dan memiliki lebih dari satu (1) Televisi di rumah, berfungsi sebagai sumber informasi dengan nilai skor 4 (empat).

- 2) Lingkungan media *cukup Bagus* yakni lingkungan media yang bisa akses media televisi nasional lebih sepuluh stasiun TV, baik TV swasta, TV Publik atau TV Lokal *tanpa* televisi siaran internasional dan memiliki hanya satu (1) televisi di rumah berfungsi sebagai sumber Informasi, dengan nilai skor 3 (tiga).
- 3) Lingkungan media *Bagus* yakni lingkungan media yang bisa akses media nasional 7 sampai 9 stasiun TV baik TV swasta, TV Publik atau TV Lokal dan memiliki hanya satu (1) televisi dan berfungsi sebagai sumber informasi, dengan nilai skor 2 (dua).
- 4) Lingkungan media *kurang Bagus* yakni lingkungan media yang bisa akses media nasional 4 sampai 6 stasiun TV, baik stasiun TV swasta, TV Publik atau TV Lokal dan memiliki hanya satu (1) televisi dan berfungsi sebagai sumber status sosial, dengan nilai skor 1 (satu).

#### b. Pengguna Media

Yang dimaksud dengan pengguna media adalah berapa jumlah stasiun televisi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menonton, yang dibagi kepada tiga (3) bagian yaitu, **(1)** tingkatan waktu (durasi) menonton media Televisi **(2)** tingkat selera (intensitas/frekuensi menonton) masyarakat dalam menonton televisi. Yang dibagi kedalam lima kategori yaitu sangat tinggi, dengan skor 4 (empat), cukup tinggi dengan nilai skor 3 (tiga), tinggi dengan nilai skor 2 (dua), rendah dengan nilai skor 1 (satu).

#### c. Orientasi Media

Maksud dari pada orientasi media ialah menurut Samsudin A Rahim (1998 : 37) yaitu apakah jenis tema program atau berita yang diberi perhatian oleh masyarakat, dalam hal ini ialah apakah tema program atau berita yang diberi perhatian oleh masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana orientasi media masyarakat kota Pekanbaru terhadap program acara televisi dibagi kepada 3 program acara televisi yaitu media Televisi, yaitu isi program acara bersifat *Pertama*

Informasi dibagi kepada 3 bagian (1) berita (2) Dialog, (3) diskusi. Dengan nilai skor 4 (empat) **Kedua** bentuk program acara televisi berupa pendidikan yang dibagi kepada 2 bagian yakni (1) program acara pendidikan khusus seperti pendidikan khusus bagi wanita dan lain-lain (2) program acara pendidikan umum seperti cara merawat kendaraan dan lain sebagainya dengan nilai skor 3 (tiga). **Ketiga** hiburan dibagi kepada 6 bagian yaitu (1) Lawak (2) Senetron atau cerita keluarga (3) Drama atau Senetron yang bersifat pergaulan anak-anak muda (remaja), (4) senetron atau drama cerita anak-anak (5) Film cerita keluarga maupun film kekerasan baik seri maupun cerita lepas, (6) Musik. Dengan nilai skor 2 (dua) dan **Keempat** periklanan dibagi kepada 2 kategori periklanan yaitu (1) Iklan Komersil yaitu iklan yang sifat untuk menarik pembeli produk industri (2) Iklan komersil atau iklan layanan masyarakat yaitu iklan yang diklasifikasikan kepada iklan yang memberi himbauan baik dari pemerintah, maupun bukan Pemerintah (NGO) dan tidak bersifat untuk mendapatkan keuntungan berupa uang bagi yang memiliki iklan. Dengan nilai skor 1 (satu)

d. Pengawasan media televisi

Yang dimaksudkan pengawasan dalam menonton televisi adalah, apakah anggota masyarakat active melakukan berbagai diskusi mengenai isi program acara yang mereka tonton ditv baik diskusi dalam keluarga maupun dalam masyarakat dengan kategori nilai skor, **sangat aktif** yaitu melakukan diskusi dalam keluarga dan masyarakat, dengan nilai skor 4 (empat), **cukup aktif** yaitu melakukan diskusi dalam masyarakat dengan nilai skor 3 (tiga), **aktif** yaitu hanya melakukan diskusi dengan keluarga dengan nilai skor 2 (dua) dan **tidak aktif** yaitu tidak melakukan diskusi dengan nilai skor 1 (satu) dalam jangka waktu satu bulan menonton.

2. Operasional Variabel kesadaran lingkungan masyarakat (Y).

Defenisi operasional variabel kesadaran lingkungan masyarakat Kota Pekanbaru dibagi kepada tiga sifat kesadaran sebagai bentuk akibat dari pengaruh media televisi yaitu :

a. Pengaruh bersifat kognisi

- 1) Pengaruh televisi bersifat kognisi yang bersifat kesamaran artinya audien belum sepenuhnya mengerti secara jelas mengenai lingkungan, dan dalam konteks ini media televisi memberi pengaruh kepada audien bersifat ilmu pengetahuan yaitu dimana audien merasa mendapat penambahan ilmu pengetahuan mengenai lingkungan baik berupa pengetahuan bagaimana upaya menjaga dan melestarikan lingkungan, maupun berkaitan dengan ilmu pengetahuan mengenai peristiwa merusakkan lingkungan melalui informasi atau program acara televisi yang dia tonton seperti persolan kondisi lingkungan seperti pemanasan global, perubahan iklim, berita banjir, tanah longsor, pencemaran air, udara dan tanah dan lain sebagainya

Menurut Ball-Rokeach dan De Fluer (1988), Sesungguhnya kesamaran muncul disebabkan orang kekurangan informasi untuk memahami makna sebuah peristiwa, atau disebabkan orang tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk menentukan berbagai kemungkinan penafsiran daripada kesahihan sebuah peristiwa, maknanya, kesamaran boleh diatasi, bilamana media dapat memberi informasi yang cukup kepada khalayak, dan pada masa-masa tertentu pesan media televisi mampu memberikan pemahaman dan pentakrifkan terhadap suatu situasi dengan tepat. Apabila kesamaran (pengetahuan) semakin berkurang maka pengaruh juga akan semakin berkurang.

- 2) Pengaruh bersifat kognisi dalam konteks pembentukan sikap.

Proses pemilihan telah menekankan daripada perspektif sebelumnya, secara tidak ragu memainkan peranan dalam proses pembentukan sikap. Pihak masyarakat umum telah membentuk sikap-sikap baru tentang lingkungan seperti sikap mereka terhadap kebersihan lingkungan,

Pencemara udara, air dan tanah serta masalah pencemaran alam sekitar lainnya.

Artinya bahwa televisi telah mendorong pembentukan sikap dan bergantung dan dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan media oleh televisi, dan pembentukan sikap didukung oleh kebutuhan orang untuk ikut terlibat secara berkesinambungan terhadap setiap perkembangan di lingkungan mereka. De Fleur (1988) menyebutnya dengan objek-objek fisik menjadi fokus pembentukan.

3) Pengaruh kognisi dapat pula dilihat dari cara pandang *penentuan agenda (Agenda Setting)*,

Yaitu dimana penonton media dapat menentukan isu apa yang penting serta dapat memutuskan apa yang perlu mendapat perhatian publik. Dalam sudut pandang *Penentuan Agenda*, khalayak dalam upaya mencari informasi, mereka cenderung akan memilih informasi apa yang dirasa dapat memenuhi keperluan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mereka tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia untuk memperhatikan program acara media yang lain.

4) Pengaruh kognisi dapat pula dilihat dalam konteks *Perluasan Sistem Kepercayaan*

khalayak setelah disodorkan pesan media, pada tahapan ini pesan media dapat mewujudkan sejumlah perluasan sistem kepercayaan dalam beberapa kategori, yaitu perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan dll.

De Fleur (1988) mengutip pendapat H. Cooler bahwa istilah "*perluasan*" merujuk kepada ide bahwa pengetahuan dan sistem kepercayaan manusia berkembang dikarenakan mereka belajar tentang manusia, tempat, dan berbagai masalah dari media massa. Maknanya ialah informasi yang disajikan oleh media televisi kepada khalayak, telah memberi pengaruh dan menjadi pengetahuan baru dalam pemikiran audien terhadap lingkungan, serta mengetahui secara sadar perlunya menjaga ekosistem lingkungan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama.

5) Pengaruh kognisi dapat dilihat dalam bentuk *klarifikasi nilai* (*value clarification*).

De Fleur dan Ball-Rokeach (1975) menyatakan bahwa nilai dapat didefinisikan sebagai kepercayaan yang paling dasar yang dipegang oleh manusia tentang keadaan-keadaan sebagai keberwujudan akhir yang diinginkan, misalnya, pertolongan, keadilan, kebebasan atau cara-cara kelakuan yang diutamakan.

Pengaruh bersifat kognisi *klarifikasi nilai* dapat muncul seketika media menggesa peristiwa lingkungan, seperti dapat dilihat dalam peristiwa bencana alam, pencemaran lingkungan serta pengrusakan alam oleh manusia dan lain, keselamatan lingkungan. bilamana khalayak dihadapkan kepada situasi seumpama ini, ia akan termotivasi dan berupaya untuk memberikan pendirian nilai secara individual, maknanya khalayak bebas memberikan respon sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing terhadap informasi media yang diterimanya.

Dalam konteks ini khalayak menyadari bahwa mereka adalah bagian perlu ikut serta dalam menjaga nilai-nilai yang berkaitan upaya pelestarian dan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan baik lingkungan biotik maupun abiotik yang berada disekitar mereka.

b. Pengaruh kesadaran bersifat Afeksi

Kesadaran bersifat afeksi adalah ialah berhubungan dengan respon perasaan dan emosi, seperti rasa takut, cemas, merasa terasing, prihatin atau terpancung untuk menjaga, pencegahan, melestarikan lingkungan mereka disebabkan oleh informasi yang mereka dapat dari media televisi. Artinya emosional khalayak tersebut muncul setelah mereka menerima informasi yang disajikan oleh media massa televisi.

c. Pengaruh bersifat Konasi

Kesadaran bersifat konasi atau perilaku, pada tahapan ini, pengaruh tingkah laku berhubungan dengan pengaktifan perilaku media audien, telah membentuk perilaku mereka, maknanya khalayak

melakukan sesuatu yang sama sebagaimana pesan dalam media televisi, setelah mereka mendapatkan informasi dari media televisi.

DeFleur (1988) mencontohkan bahwa khalayak akan terlibat dalam pembentukan isu-isu lingkungan atau penyelesaian isu-isu lingkungan akibat pengetahuan sikap, emosioanl yang telah dibentuk atau dibangun sebelumnya oleh media televisi. Dan televisi dikatakan tidak berpengaruh dalam bentuk konasi apabila khalayak tidak aktif artinya khalayak belum dan tidak melakukan tindakan atau perilaku apa-apa setelah menerima informasi dari media televisi baik yang berhubungan dengan penyebaran isu-isu maupun menyelesaikan isu-isu lingkungan.

3. Defenisi operasional Variabel Moderator.
  - a. Jenis Kelamin yang dikategori ke dalam jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.
  - b. Usia khalayak, usia khlayak dibagi kepada empat klasifikasi yaitu antara (1) usia 15 s/d 25 tahun, (2). usia 26 s/d 35 tahun, (3). usia 36 s/d 45 tahun, (4) usia 46 s/d 55 tahun dan (5) usia diatas 56 tahun.
  - c. Tingkat ekonomi yaitu diukur dari penghasil satu keluarga dalam satu bulan yang di bagi kepada empat tingkatan (1) sangat tinggi dengan penghasilan diatas 5 juta perbulan (2), cukup tinggi dengan penghasilan lebih 3 juta sampai 5 juta perbulan, (3) tinggi dengan penghasilan lebih 1 juta sampai 3 juta perbulan (4) ekonomi rendah dengan penghasilan dibawah 1 juta perbulan.
  - d. Pendidikan yaitu tingkat pendidikan terakhir khalayak yang dibagi kepada empat tingkatan (1) Tamatan minimal sarjana lengkap (S1), (2) Tamatan deploma (3) Tamatan SLTA, (3) Tamatan SLTP, (4) Tamat atau tidak tamat SD.
  - e. Ketaat beragama, untuk mengukur tingkat ketaatan beragama khalayak yaitu dengan mengacu kepada depenisi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak (1963) yang membagi kepada empat tingkatan, (1) melaksanakan kewajiban ritual, (2) menerima hal-hal yang dogmatis (*belief*), (3) mengetahui tentang ajarannya (4) memiliki pengalaman unik yang dinilai

sebagai keajiban yang datang dari Tuhan. Berdasarkan tingkat tersebut maka pengukuran ketaatan dalam penelitian ini akan dibagi kepada tiga tingkatan (1) sangat taat yaitu memenuhi kategori empat (1,2,3,dan 4) yang dikatakan Glock dan Strak, (2) Taat, memenuhi tingkatan 1,2,3 menurut karekteria Glock dan Strak, (3) kurang taat memenuhi kategori 1,2, dari tingkatan yang dibuat oleh Glock dan Strak.

#### E. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat kota Pekanbaru, mengingat relatif luas populasi penelitian yaitu kota Pekanbaru yang terdiri dari dua belas kecamatan dan lima puluh delapan kelurahan, dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota pekanbaru yang berusia diatas lima belas tahun tanpa ada perbedaan diantara populasi

##### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi dalam penelitian, sampel adalah suatu prosedur yang mana sebagian dari populasi saja yang digunakan untuk menentukan sifat serta ciri-ciri yang dikehendaki dari Populasi, Nazir (1988)

Berdasark karekteria populasi dalam penelitian ini, mengingat luasnya wilayah kota pekanbaru, maka ditetapkan sampel penelitian dengan ciri-ciri sampel (1) Sampel adalah penduduk tetap kota Pekanbaru minimal sudah 2 tahun menetap di kota Pekanbaru, (2) sampel berusia diatas 15 tahun.

Adapun teknik pengambilan sampel, yaitu dengan melakukan propoship area sampling artinya sampel yang akan dijadikan sampel dipilih dengan pertimbangan berdasarkan kondisi wilayah sampel dengan cara membagi kedalam area sampel berdasarkan kecamatan selanjutnya dibagi kedalam area kelurahan, adapun jumlah wilayah yang dijadikan sampel dibagi kedalam dua (2) area wilayah kecamatan sampel yaitu (1) dua area sampel wilayah kecamatan pinggiran kota Pekanbaru, yakni di Kota kecamatan Tampan dan kecamatan Tanayan Raya di kota Pekanbaru. (2) dua area kelurahan tengah kota yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota, dan kecamatan sukajadi



Setelah kecamatan wilayah sampel ditetapkan, selanjut wilayah area sampel akan dipilih wilayah area sampel yaitu dua kelurahan dimasing-masing wilayah sampel. Adapun cara penetapan responden penelitian akan dilakukan dengan cara sampel acak sederhana menggunakan lotere (undian) berdasarkan nomor rumah responden yakni nomor rumah ganjil dan nomor rumah genap, dengan jumlah sampel proposional di masing-masing wilayah sampel yakni sebesar 200 dari jumlah populasi wilayah sampel, maksudnya penetapan responden penelitian ditetapkan berdasarkan nomor rumah populasi yang terdapat didalam administrasi keluarahan wilayah sampel.

**F. Metode Pengumpulan data**

Data penelitian di kumpulkan melalui Angket penelitian yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum dan responden diminta menjawab pertanyaan yang telah dibuat dalam angket tersebut yang sesuai dengan option jawaban yang terdapat dalam angket dengan menggunakan modifikasi skala likert yaitu ada empat pilihan jawaban responden.

**G. Analisi Data**

Adapaun untuk menganalisis datanya adalah metode analisis data korelasi bivariat dan regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi minimal 13.0 for windows.

**BAB IV**  
**LAPORAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh televise terhadap kesadaran lingkungan masyarakat Kota Pekanbaru, berikut ini akan disajikan laporan mengenai hasil rekapitulasi dari penyebaran angket kepada responden yang terdiri dari empat kecamatan. dua dari tipologi kecamatan yang berada di pinggiran kota yaitu Kecamatan Tanayan Raya dan kecamatan Payung Sekaki serta dua kecamatan yang berada di dekat pusat Kota Pekanbaru yaitu Kecamatan Sukajadi dan pekanbaru kota.

Data hasil penelitian akan dilaporkan berdasarkan instrument angket yang disebarkan kepada responden sebanyak 800 orang yang tersebar dalam 4 kecamatan, dimana responden dibagi kepada 4 pengelompokan angket yaitu pertama berkaitan dengan identitas responden kedua data berkaitan dengan Variabel Moderasi, ketiga berhubungan dnegan variable perilaku media dan keempat variable kesadaran lingkungan lebih jelasnya dapat dilihat dalam table-table sebagai berikut :

## 1. Identitas Responden

Tabel. 1  
Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Responden	Persentasi
1	Laki-Laki	399	49.9%
2	Perempuan	401	50.1%
	Jumlah	800	

Dari table 1 diatas dapat dikatakan bahwa jumlah responden laki-laki adalah sebanyak 399 orang atau 49.9 %, dan jumlah responden perempuan sebanyak 401 orang atau 50.1 % dari total responden sebanyak 800 orang.

## 2. Variabel Moderator

Tabel 2

### Usia Responden

No	Umur	Responden	Persentasi
1	15 s/d 25 Tahun	203	25.4%
2	26 s/d 35 Tahun	169	21.1%
3	36 s/d 45 Tahun	328	41.0%
4	Lebih 46 Tahun	100	12.5%
	Jumlah	800	100.0%

Dari table 2 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 534 orang atau 46.4 % responden berusia 15 samapai 25 tahun, dan sebanyak 384 orang atau 33.4 % responden berusia 26 samapai 35 tahun, sebanyak 188 orang atau 16,3 % usia responden adalah 36 sampai 45 tahun, dan sebanyak 45 orang atau 3.9 % usia responden lebih dari 46 tahun berbanding 800 orang responden.

Tabel 3

### Penghasilan Responden

No	Penghasilan	Responden	Persen
1	Lebih 5 juta	58	7.3%
2	3 s/d 5 juta	162	20.3%
3	1 s/d 3 juta	406	50.8%
4	Kurang 1 juta	174	21.8%
	Jumlah	800	100%

Table 3 diatas menjelaskan penghasilan responden dimana sebanyak 58 orang atau 7,3% responden berpenghasilan lebih dari Rp. 5.000.000 perbulannya, selanjutan responden berpenghasilan antara 3 juta sapai 5 juta perbulan sebanyak 162 orang atau 20.3 %, kemudian disusul oleh responden yang berpenghasilan antara 1 juta sampai 3 juta perbulan sebanyak 406 orang atau 50.8%, dan terakhir merupakan responden yang berpenghasilan sebanyak 174 orang atau 21.8% dari total 800 orang responden.

Tabel 4

### Pendidikan responden

No	Pendidikan Terakhir	Responden	Persen
1	Sarjana (S1)	203	25.4%
2	Diploma	169	21.1%
3	Tamat SLTA	328	41.0%
4	Tidak/Tamat SLTP	100	12.5%
	Jumlah	800	100.0%

Dari table 4 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 203 orang atau 25.4% berpendidikan sarjana, dan sebesar 21.1 % atau 169 orang berpendidikan Diploma, sebanyak 328 orang atau 42.0 % berpendidikan tamat SLTA dan sebanyak 100 orang atau sebesar 12.5 % responden berpendidikan tidak tamat atau tamat SLTP berbanding total responden sebanyak 800 orang.

Tabel 5

Ketaatan beragama responden

No	Ketaatan beragama	Responden	Persentasi
1	Sangat Taat	225	28%
2	Taat	341	43%
3	Cukup Taat	111	14%
4	Kurang taat	123	15%
	Jumlah	800	100%

Table 5 diatas menjelaskan mengenai ketaatan beragama responden, maka ditemukan bahwa dari 800 orang responden, maka sebanyak 225 orang atau 28 % dikatakan sangat taat beragama, kemudian sebanyak 341 orang atau 43 % dikatakan Taat beragama, selanjutnya sebesar 14 % atau sebanyak 111 orang dapat dikatakan cukup taat beragama dan terakhir sebanyak 123 orang atau 15 % responden dikatakan kurang taat dalam menjalankan ajaran agamanya.

### 3. Variabel Perilaku Media Responden

Tabel 6

Akses chanel TV Responden.

NO	Akses Media Televisi	Responden	Persentasi
1	TV Int, lebih 7 swasta , Publik dan TV lokal	133	16.6%
2	Lebih 7 TV swasta , Publik dan TV local	380	47.5%
3	5 s/d 7 TV swasta, Publik dan Lokal	220	27.5%
4	Kurang 5 TV swasta, public, dan lokal	67	8.4%
	<b>Jumlah</b>	800	100.0%

Tabel 6 di atas dijelaskan bahwa sebanyak 133 orang atau 16.6 % responden dapat mengakses stasiun televisi internasional dan lebih dari 7 stasiun TV swasta dan televisi Publik serta lokal, dan sebanyak 380 orang atau 47.5 % sebanyak 380 atau 47,5 % dapat mengakses stasiun televisi lebih 7 Tv swasta dan public serta TV stasiun Lokal, kemudian sebanyak 220 orang atau 27.5 % responden hanya dapat mengakses media televisi 5 sampai 7 channel, kemudian dilanjutkan sebanyak 67 responden atau 8.4 % mereka mengakses media televisi kurang dari 5 channel televisi baik televisi swasta nasional, TV public dan Stasiun televisi Lokal.

Tabel 7  
Durasi menonton Televisi

No	Waktu dalam sekali Menonton	Responden	Persensi
1	Lebih 5 jam	155	19.4%
2	4 s/d 5 jam	145	18.1%
3	3 s/d 4 jam	242	30.3%
4	Kurang 3 jam	258	32.3%
	<b>Jumlah</b>	800	100.0%

Tabel 7 diatas menjelaskan bahwa durasi responden satu kali menonton adalah durasi paling lama responden adalah kurang dari 3 jam sebanyak 258 orang atau dan selama 3 sampai 4 jam yakni sebanyak 242 responden atau 30.3 %, dan disusul oleh sebanyak 155 orang atau 19.4 % menonton lebih 5 jam satu kali menonton

Tabel 8  
Kekerapan Responden menonton dalam 1 minggu

No	kekerapan menonton per Menonton	Frekuensi	Persen
1	lebih 6 hari	232	29.0%
2	4 - 6 hari	210	26.3%
3	3-4 hari	256	32.0%
4	0-2 hari	102	12.8%
	Jumlah	800	100.0%

Tabel 8 diatas menjelaskan kekerapan responden menonton televisi setiap minggunya, maka diketahui bahwa sebanyak 256 orang atau 32 % responden menonton televisive setiap minggu sebanyak 3 samapi 4 hari perminggu, kemudian disusul dengan kekerapan menonton responden lebih dari 6 hari perminggu yakni sebanyak 232 orang atau 29.00% , selanjutnya responden yang menonton 4 samapi 6 hari perminggu sebanyak 210 orang atau 26.3% dan terakhir responden yang hanya menonton kurang dari 2 hari perminggu sebanyak 102 orang atau 12.8 % dari 800 orang total responden.

Tabel 9

Orientasi Program responden

No	Menonton dalam seminggu	Frekuensi	Persen
1	Berita dan Informasi	325	40.6%
2	Program Pendidikan	115	14.4%
3	Program Hiburan	293	36.6%
4	Periklanan	67	8.4%
	Jumlah	800	100.0%

Berbicara mengenai orientasi program responden, dapat dilihat pada table 9 diatas dimana, sebanyak 325 orang atau 40.6% orientasi program yang ditonton oleh responden adalah berita dan Informasi, kemudia sebanyak 293 orang atau 36.6 % respoden berorientasi program hiburan, selanjutnya berorientasi program pendidikan sebanyak 115 orang atau 14.4 % sedangkan yang berorientasi program iklan sebanyak 67 orang atau 8.4 % dari 800 jumlah responden.

Berikut ini berkaitan dengan tempat menonton responden, dimana sebanyak 500 orang atau 62.5 % responden menonton di ruang keluarga, sementara itu responden yang menonton dikantornya sebanyak 146 orang atau 18.3 %, dan pilihan responden menonton televisive di kamar sendiri sebanyak 103 orang atau 12.9 %, sedangkan responden yang menonton ditempat umum sebanyak 51 orang

atau sebesar 6.4 % dari jumlah responden sebanyak 800 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 10 di bawah berikut.

Tabel 10  
Tempat Menonton responden.

No	Tempat Menonton	Frekuensi	Persen
1	Dikamar	103	12.9%
2	Ruang Keluarga	500	62.5%
3	Kantor	146	18.3%
4	Tempat Umum	51	6.4%
	Jumlah	800	100%

Table berikut berkaitan dengan pengawalan atau responden melakukan diskusi mengenai acara yang mereka tonton dalam keluarganya sebagai berikut :

Tabel 11  
Pengawalan media

No	Diskusi Program Televisi	Frekuensi	Persen
1	Sangat Aktif	87	10.9%
2	Aktif	231	28.9%
3	Cukup Aktif	277	34.6%
4	Tidak Aktif	205	25.6%
	Jumlah	800	100.0%

Table 11 diatas digambarkan bahwa dari 800 total responden, maka yang sangat aktif mendiskusikan program yang mereka tonton dengan keluarganya hanya sebanyak 87 orang atau 10.9 %, sedangkan yang dikategorikan aktif melakukan diskusi sebanyak 231 orang atau 28.9 %, dan yang cukup aktif melakukan diskusi mengenai program yang ditonton dalam keluarganya sebesar 34.6 % atau 277 orang dan yang dikelompokkan kedalam kategori tidak aktif sebesar 205 orang atau 25.6 % responden yang melakukan diskusi dalam keluarga dalam tiga bulan terakhir mereka menonton

Tabel 12  
Akses Media di Luar Televisi Responden

No	Media Lain Yang di gunakan	Frekuensi	Persen
1	Internet	284	35.5%
2	Radio	153	19.1%
3	Film/VCD	192	24.0%
4	Media Cetak	171	21.4%
	Jumlah	800	100%

Adapun akses media atau media massa yang dapat digunakan oleh responden selain televise, dapat dilihat pada table 12 diatas dimana sebanyak 284 atau 35.5% responden juga mengakses internet, kemudian sebanyak 153 atau 19.1 % responden mendengarkan radio, kemudian sebesar 21.4 % atau 171 responden juga membaca surat kabar dan sebanyak 192 atau 24.0 % responden juga mengakses media massa dari Film atau VCD.

#### 4. Variabel Kesadaran Lingkungan

##### a. Pengaruh Televisi Bersifat Kognisi

Berikut, berkaitan dengan pengaruh media televise terhadap kognisi responden, artinya televise membri pengeruh kepada kognisi atau pengetahuan responden mengenai lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 sampai tabel 15 sebagaimana berikut :

Tabel 13

TV dapat menambah Ilmu Pengetahuan responden

No	TV Menambah Ilmu pengetahuan lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	189	23.6%
2	Setuju	385	48.1%
3	Cukup Setuju	190	23.8%
4	Tidak Setuju	36	4.5%
	Jumlah	800	100%

Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa dengan menonton televise responden merasa menambah pengetahuan mereka mengenai lingkungan, dimana sebanyak 185 orang atau 48 % menyatakan setuju, dan sebanyak 190 orang atau 23.8 % mengatakan cukup setuju, kemudian sebesar 23.6% atau 189 orang mengatakan sangat setuju, selanjutnya yang mengatakan tidak setuju sebanyak 36 orang atau 4.5% berbanding dar total 800 orang.

Tabel 14



### TV menambah Ilmu Mengenai isu-isu Lingkungan

No	TV menambah Ilmu Mengenai isu-isu Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	150	18.8%
2	Setuju	405	50.6%
3	Cukup Setuju	209	26.1%
4	Tidak Setuju	36	4.5%
	Jumlah	800	100%

Berkaitan dengan pernyataan responden dimana dengan menonton televisi akan menambah ilmu pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan yakni sebanyak 150 orang atau 18.8% mengatakan sangat setuju, dan sebanyak 405 orang atau 50.6% mereka mengatakan setuju dengan pernyataan tersebut, kemudian yang menyatakan cukup setuju sebanyak 209 orang atau 26.1%, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 36 orang atau 4.5% dari total responden sebanyak 800 orang.

Sementara itu responden yang mengatakan bahwa dengan menonton televisi dapat menambah keyakinan mereka dalam untuk ikut menjaga lingkungan yakni yang menyatakan sangat setuju sebanyak 127 orang atau 15.9%, dan menyatakan setuju sebesar 55.1% atau 441 orang, dan menyatakan cukup setuju sebanyak 204 orang atau 25.5 % sedangkan yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 28 orang atau 3.5 % dari 800 total responden

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15

TV menambah keyakinan responden dalam menjaga lingkungan

No	TV Meyakinkan Menjaga Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	127	15.9%
2	Setuju	441	55.1%
3	Cukup Setuju	204	25.5%
4	Tidak Setuju	28	3.5%
	Jumlah	800	100.0%

b. Pengaruh kesadaran Bersifat Afeksi

Data dalam tabel-tabel berikut ini berkaitan dengan pengaruh Televisi terhadap Afeksi responden yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan masyarakat di Kota Pekanbaru, sebagaimana berikut

Tabel 16

TV Menggugah kesadaran melestarikan Lingkungan

No	TV Menggugah kesadaran melestarikan Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	105	13.1%
2	Setuju	422	52.8%
3	Cukup Setuju	239	29.9%
4	Tidak Setuju	34	4.3%
	Jumlah	800	100%

Tabel 16 diatas berhubungan dengan pengaruh televise terhadap Afeksi responden berkaitan dengan kesadaran lingkungan masyarakat kota pekanbaru, tabel 16 ini menjelaskan apakah informasi yang disampaikan oleh televise mampu menggugah perasaan responden untuk perlu menjaga kelestarian lingkungan.

Dari 800 orang responden, maka ditemukan sebanyak 105 orang atau 13.1% responden mengatakan sangat setuju, selanjutnya sebesar 52.8% atau 422 orang mengatakan setuju, kemudian sebanyak 239 orang atau 29.9% menjawab cukup setuju, sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 34 orang atau 4.5% responden.

Tabel 17

Informasi TV membuat terpanggil melestarikan lingkungan

No	Informasi TV membuat terpanggil melestarikan lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat setuju	101	12.6%
2	Setuju	405	50.6%
3	Cukup Setuju	253	31.6%
4	Tidak Setuju	41	5.1%
	Jumlah	800	100%

Adapun jawaban responden berkaitan dengan apakah informasi dari televisi membuat mereka merasa terpanggil untuk ikut melestarikan lingkungan, maka ditemukan jawaban responden yang mengatakan sangat setuju sebanyak 101 orang atau 12.6%, dan mengatakan setuju sebanyak 405 orang atau 50.6%, sedangkan yang menjawab cukup setuju sebesar 31.6 % atau 253 responden dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 41 orang atau 5.2% berbanding dari 800 orang total responden, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17 di atas.

Tabel 18  
Informasi Televisi dapat menimbulkan  
kekhawatiran terhadap lingkungan

No	Informasi TV menimbulkan kekhawatiran kelestarian lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	72	9.0%
2	Setuju	400	50.0%
3	Cukup Setuju	249	31.1%
4	Tidak Setuju	79	9.9%
	Jumlah	800	100.0%

Tabel 18 diatas menyatakan jawaban responden berhubungan dengan apakah informasi di televisi telah menimbulkan pengaruh berupa kekhawatiran mereka terhadap kelestarian lingkungan, maka yang menjawab paling beasr adalah yang menjawab setuju yaitu 400 orang atau 50.0%, kemudian disusul dengan jawaban cukup setuju, dimana informasi televisi telah menimbulkan kekhawatiran responden yaitu sebanyak 249 orang atau 31.1%, dan yang menjawab hanya sangat setuju sebanyak 72 orang atau 9.0% sedangkan yang menjawab tidak pengaruh apa-apa sebanyak 79 orang atau 9.9 % berbanding dari 800 responden.

### c. Pengaruh Kesadaran Bersifat konasi

Menyingung pengaruh televisi terhadap perilaku responden terhadap lingkungan, akan disajikan dalam table-tabel berikut :

Tabel 19  
Informasi TV menjadi bahan diskusi mengenai pelestarian Lingkungan

No	Informasi TV untuk diskusi melestarikan Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Sering	65	8.1%
2	Sering	271	33.9%
3	Cukup Sering	333	41.6%
4	Tidak Pernah	131	16.4%
	Jumlah	800	100.0%

Table 19 diatas, berkaitan dengan jawaban responden berhubungan dengan apakah informasi dari televisi dijadikan bahan diskusi mengenai kelestarian lingkungan, maka ditemukan bahwa sebanyak 333 orang atau 41.6% mereka menjawab cukup setuju, dan sebanyak 271 orang atau 33.9% mereka menyatakan sering, selanjutnya yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut sebanyak 65 orang atau 8.1%, kemudian yang menjawab tidak pernah sebanyak 131 orang atau 16.4% berbanding 800 total responden.

Tabel 20  
Informasi TV mendorong untuk memberi pengertian orang tentang Lingkungan

No	Informasi TV mendorong untuk memberi pengertian orang tentang Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	63	7.9%
2	Setuju	410	51.3%
3	Cukup Setuju	266	33.3%
4	Tidak Setuju	61	7.6%
	Jumlah	800	100.0%

Berbicara mengenai pengaruh televisi dalam mendorong responden untuk memberikan pengertian kepada orang lain mengenai kelestarian lingkungan, dikatakan bahwa sebanyak 410 orang atau 51.3 % menjawab setuju, selanjutnya sebanyak 266 orang atau 33.3% menjawab cukup setuju, dan sebanyak 63 orang atau 7.9% menjawab sangat setuju sedangkan yang

menjawab tidak setuju sebanyak 61 orang atau 7.6% berbanding 800 total orang responden sebih jelasnya dapat dilihat pada table 20 diatas..

Tabel 21  
Informasi TV merubah Perilaku terhadap Lingkungan

No	Informasi TV merubah Prilaku terhadap Lingkungan	Frekuensi	Persen
1	Sangat Setuju	79	9.9%
2	Setuju	382	47.8%
3	Cukup Setuju	269	33.6%
4	Tidak Setuju	70	8.8%
	Jumlah	800	100.0%

Berdasarkan jawaban responden mengenai apakah informasi dari televise merubah perilaku mereka terhadap lingkungan sebagaimana dinayatakan dapat table 21 diatas, maka sebayak 382 orang atau 47.8% mereka menejawab setuju, dan yang menjawab sangat cukup setuju sebanyak 269 orang atau 33.6% dan yang menjawab sangat setuju 79 orang atau 9.9% sedangkan yang menjawab tidak setuju dengan bahwa televise telah meruba perilaku mereka terhadap lingkungan adalah sebanyak 70 orang atau 8.8 % dari total responden sebanyak 800 orang.

## ANALISIS DATA

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya mengenai frekuensi dari masing-masing variable penelitian, dan pada bab 5 ini akan dipaparkan analisis berkaitan dengan hubungan pengaruh media televisi terhadap kesadaran lingkungan masyarakat kota Pekanbaru yang akan dibagi kedalam kategori yakni kognisi, afeksi dan konasi dan ditambahkan dengan analisis bagaimana pengaruh usia, penghasilan, tingkat pendidikan serta ketaatan keagamaan responden terhadap kesadaran atau perilaku lingkungan responden. Untuk lebih jelas mengenai hubungan antara variable tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut;

Dalam tabel 1 berikutnya akan dipaparkan analisis berhubungan dengan hubungan antara Durasi atau lamanya seseorang responden dalam satu kali menonton televisi dengan tingkat kesadaran mereka terhadap lingkungan sebagai berikut :

Tabel 1  
Hubungan Variabel Durasi menonton dengan kesadaran lingkungan  
**Correlations**

		Durasi Nonton	Kesadaran terhadap lingkungan
Durasi Nonton	Pearson Correlation	1	-.214**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	799	799
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	-.214**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	799	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 1 dijelaskan bahwa hubungan antara variable lamanya seseorang menonton dalam satu kali menonton televisi dengan kesadaran mereka terhadap lingkungan dikatakan negative, artinya lama-lamanya waktu yang digunakan oleh seseorang dalam satu kali menonton ternyata negatif hubungannya dengan kesadaran mereka, dengan angka -214 poin serta nilai signifikan lebih kecil dari 0,5 % yaitu 0,00%, ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menonton tidak ada hubungannya dengan kesadaran mereka terhadap lingkungan.

Ditinjau dari hubungan antara Frekwensi atau kekerapan responden menonton televisi terhadap kesadaran lingkungan mereka dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2  
Hubungan Frekwensi atau kekerapan responden menonton televisi terhadap kesadaran lingkungan

<b>Correlations</b>		Frekwensi nonton	Kesadaran terhadap lingkungan
Frekwensi nonton	Pearson Correlation	1	.179**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.179**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 2 berikut terangkan hubungan antara frekwensi atau kekerapan responden menonton televisi terhadap kesadaran lingkungan, dimana hubungan kedua variable tersebut sangat signifikan karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0.5 % yakni 0,00% dengan nilai besar hubungan 179 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kekerapan seseorang dalam menonton televisi berhubungan positif terhadap kesadaran mereka pada lingkungan.

Tabel 3  
Akses Media selain Televisi

<b>Correlations</b>		Akses Media lain TV	Kesadaran terhadap lingkungan
Akses Media lain TV	Pearson Correlation	1	.085*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.085*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	800	800

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Table 3 diatas merupakan analisis yang menjelaskan hubungan antara variable Akses media selain televise oleh responden terhadap kesadaran lingkungan responden, ditemukan bahwa hubungan kedua variable tersebut adalah positif namun tidak signifikan, karena porelahan nilai signifikannya lebih besar dari 0,5 % yakni 0,16 % sedangkan besarnya hubungan sebesar 0.85 poin, jadi walaupun

menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan artinya tidak ada pengaruh akses media selain televisi maksudnya walaupun responden mengakses media selain televisi namun tetap tidak berpengaruh terhadap perilaku atau kesadaran lingkungan mereka.

Selanjutnya akan dilihat apakah ada pengaruh pengawalan media responden terhadap kesadaran perilaku lingkungan responden, akan dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4  
Pengaruh kawalan media terhadap Kesadaran lingkungan responden  
**Correlations**

		Kawalan media	Sigma Kesadaran terhdp lingk
Kawalan media	Pearson Correlation	1	,111(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,002
	N	799	799
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	,111(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,002	.
	N	799	800

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kawalan media terhadap kesadaran lingkungan sebesar 111 poin dengan tingkat signifikan 0.02 %, hal ini menunjukkan apabila responden secara aktif melakukan diskusi mengenai tanyangan yang ditonton responden dengan anggota keluarganya, berpengaruh positif terhadap kesadaran lingkungan responden yang cukup signifikan, ini ditunjukkan dengan angka signifikannya dibawah 0,5 %, yaitu sebesar 0,02 %.

Berikut ini akan dilihat apakah ada pengaruh jenis kelamin, Usia, Jenjang Pendidikan, Tingkat Penghasilan serta Tingkat ketaatan beragama responden terhadap kesadaran lingkungan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 5  
Hubungan antara Gender dengan kesadaran Lingkungan Responden  
**Correlations**



		Gender	Kesadaran terhadap lingkungan
Gender	Pearson Correlation	1	-.076*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	-.076*	1
	Sig. (2-tailed)	.032	
	N	800	800

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari table 5 diatas dijelaskan bahwa hubungan variable jenis kelamin responden dengan kesadaran lingkungan responden bersifat negative, hal ini ditunjukkan dengan angka  $-076$ , artinya hubungan antara kedua variable negative.

Selanjutnya analisis hubungan antara variable Usia dengan kesadaran responden sebagaimana dalam table 6 berikut :

Tabel 6  
Hubungan Antara Usia dengan Kesadaran Lingkungan responden

<b>Correlations</b>			
		Usia	Kesadaran terhadap lingkungan
Usia	Pearson Correlation	1	.152**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.152**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Table 6 diatas menyajikan hubungan variable Usia dengan Variabel kesadaran responden, dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variable tersebut positive dengan nilai hubungan sebesar 152 poin serta dengan tingkat signifikan sebesar 0.0 % artinya hubungan tersebut sangat signifikan karena angka signifikan hubungan variable tersebut dibawah 0.5 %.

Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan hubungan antara variable Penghasilan responden dengan kesadaran lingkungan responden sebagai berikut dalam table 7 :

Tabel 7  
hubungan variable Penghasilan responden

dengan kesadaran lingkungan responden

**Correlations**

		Penghasilan	Kesadaran terhadap lingkungan
Penghasilan	Pearson Correlation	1	-.147**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	-.147**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam table 7 dijelaskan bahwa hubungan antara variable penghasilan responden dengan tingkat kesadaran lingkungan responden disimpulkan bahwa hubungan kedua variable tersebut negative yaitu dengan nilai -147 dengan tingkat signifikan 0.0%, artinya hubungan negative kedua variable tersebut sangat signifikan hubungan negatifnya keduanya.

Berikut ini analisis hubungan variable pendidikan dengan kesadaran lingkungan responden, jelasnya dapat dilihat pada table 8 berikut :

Tabel 8

Hubungan variable pendidikan dengan kesadaran lingkungan

**Correlations**

		Pendidikan	Sigma Kesadaran terhadap lingkungan
Pendidikan	Pearson Correlation	1	-.070*
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	-.070*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	800	800

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tidak selamanya berhubungan antara pendidikan dengan kesadaran lingkungan seseorang positif, artinya belum ada garansi positif yang menunjukkan hubungan positif tingkat pendidikan responden dengan tingkat kasadaran mereka terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat pada table 8 diatas, dimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesadaran seseorang terhadap kelestarian lingkungan, hal ditunjukkan dengan angk sebesar -070, dan walaupun hubungan negative tersebut tidak signifikan karena nilai signifikannya ditunjukkan dengan nilai 0.47%, nilai ini diatas nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan 0,5 %.

Mengapa tidak dapat hubungan positif antara tingkat pendidikan seseorang dengan perilaku kesadaran mereka terhadap lingkungan, apakah disebabkan karena pendidikan belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap persoalan kehidupan peserta didik dalam menyikapi lingkungannya, atau apakah juga disebabkan belum membuminya system pendidikan dengan kebutuhan hidup peserta didik dalam masyarakat sehingga pendidikan hanya mampu mentransper ilmu pengetahuan namun belum mampu mencetak kepedulian perilaku social hususnya berhubungan dengan perilaku terhadap lingkungan.

Selanjutnya membahas mengenai bagaimana hubungan antara variable ketaatan keagamaan seseorang terhadap kesadaran lingkungan mereka dapat dilihat pada table 9 berikut :

Tabel 9  
Hubungan antara variable ketaatan keagamaan  
seseorang terhadap kesadaran lingkungannya

		<b>Correlations</b>	
		Ketaatan agama	Kesadaran terhadap lingkungan
Ketaatan agama responden	Pearson Correlation	1	.220**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.220**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hal ini disimpulkan bahwa hubungan antar ketaatan seseorang dalam menjalankan agamanya berpengaruh secara positive terhadap kesadaran lingkungannya dengan nilai 220 poin serta tingkat signifikannya lebih kecil dari 0.5% yaitu 0.0%, kata lain jika seseorang taat dalam menjalankan nilai keagamaannya, maka semakin positif perilaku mereka terhadap lingkungannya.

Analisis lebih lanjut berkaitan dengan dua variable yaitu berkaitan dengan pengetahuan (kognisi) responden terhadap lingkungan dan keterlibatan secara emosional (afeksi) responden terhadap lingkungan dihubungkan dengan tingkat kesadaran lingkungan responden.

Dalam tabel 10 akan dijelaskan mengenai hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh responden (kognisi) mengenai lingkungan dikaitkan dengan kesadaran mereka terhadap lingkungan.

Tabel 10  
Hubungan antara Pengetahuan (Kognisi) Responden terhadap kesadaran lingkungan

		Kognisi (Pengetahuan)	Kesadaran terhadap lingkungan
Kognisi (Pengetahuan)	Pearson Correlation	1	.689**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.689**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Membincangkan hubungan antara pengetahuan (kognisi) responden tentang lingkungan terhadap kesadaran lingkungan mereka dapat dikatakan mempunyai hubungan positif, artinya semakin tinggi pengetahuan responden terhadap lingkungan maka semakin berkontribusi positif terhadap kesadaran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan tingkat signfikan lebih kecil dari nilai signifikan 0.5% yakni 0,00% dengan nilai hubungan sebesar 689 poin.

Melihat pula kepada hubungan antara keterlibatan secara emosional atau sikap (Afeksi) responden terhadap lingkungan dikaitkan dengan kesadaran lingkungan mereka dapat dilihat pada table 11 berikut :

Tabel 11  
Hubungan antara keterlibatan secara emosional (Afeksi) atau sikap responden terhadap lingkungan dikaitkan dengan kesadaran lingkungan

**Correlations**

		Afeksi (Keterlibat secara Emosional)	Kesadaran terhadap lingkungan
Afeksi (Keterlibat secara Emosional)	Pearson Correlation	1	.895**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	800	800
Kesadaran terhadap lingkungan	Pearson Correlation	.895**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	800	800

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 11 diatas menjelaskan analisis hubungan antara keterlibatan secara emosional (afeksi) responden terhadap lingkungan dikaitkan dengan kesadaran mereka terhadap lingkungan, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan secara emosional (Afeksi) responden terhadap lingkungan dengan kesadaran mereka dalam pelestarian lingkungan secara positif sebesar 895 poin dengan tingkat signifikat dibawah 0.5% yakni 0,00 %.

Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi keterlibatan secara emosional (Afeksi) responden terhadap lingkungan mereka, maka semakin berpengaruh positif perilaku mereka terhadap lingkungannya.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penyajian dan analisis data pada Bab 4 dan 5 sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa dari Berdasarkan analisis hubungan antara berbagai variable pengaruh terhadap variable dipengaruhi diatas, maka terdapat hubungan positif antara variable berpengaruh dengan variable dipengaruhi yakni hubungan positif antara variable berpengaruh yakni, frekwensi menonton televisi, Akses media lain media televisi, Kawalan Media, Usia responden, dan kataatan beragama responden serta pengetahuan dan keterlibatan secara emosional responden terhadap perilaku atau kesadaran lingkungan responden.

Disamping itu ditemukan pula ada hubungan beberapa variable berpengaruh secara negative terhadap variable dipengaruhi yaitu variable Durasi Menonton, Jenis kelamin responden, tingkat penghasilan, dan tingkat pendidikan terhadap variable dipengaruhi yaitu kesadaran lingkungan responden.

Misalnya hubungan antara jenis kelamin responden, tidak berhubungan secara positif terhadap kesadaran lingkungan, hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa masalah perilaku lingkungan tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin seseorang, hal ini menunjukkan, kewajiban dalam menjaga kelestarian tidak selamanya berkaitan dengan jenis kelamin seseorang, jadi tugas menjaga kelestarian lingkungan tidak bisa dipisahkan berdasarkan jenis kelamin seseorang, karena pelestarian lingkungan merupakan kewajiban manusiawi, tanpa ada pemisahan antara laki-laki dengan perempuan, namun dalam implementasinya boleh keduanya mempunyai porsi dan area yang berbeda.

Menyinggung pula, dengan perilaku menonton yakni durasi atau lamanya seseorang responden dalam menonton televisi tidak berpengaruh secara positif terhadap perilaku kesadaran lingkungan responden, menurut peneliti hal ini bisa saja terjadi disebabkan walaupun perilaku lama menonton responden cukup lama, tetapi orientasi program yang ditonton oleh responden tidak berhubungan dengan program acara yang dapat mendorong kesadaran lingkungan responden misalnya responden berorientasi menonton didominasi oleh program hiburan atau olah raga dimana contoh kedua program ini tidak berkaitan mendorong kesadaran perilaku lingkungan responden.

Begitu juga dengan tingkat penghasilan responden tidak berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan responden, kata lain semakin tinggi penghasilan responden setiap bulannya tidak berpengaruh terhadap kesadaran mereka terhadap lingkungan, bahkan

dapat dikatakan hubungannya negative artinya semakin tinggi penghasilan seseorang cenderung perilakunya negatif terhadap lingkungannya, perilaku ini cukup ironis sekali dimana biasanya tingkat penghasilan berhubungan dengan tingkat konsumsinya, dan tingkat konsumsi tersebut berhubungan juga dengan tingkat penghasilan limbahnya, seharusnya semakin tinggi tingkat penghasilan limbah seseorang, diharapkan semakin tinggi tingkat kesadaran lingkungannya, karena limbah merupakan sumber terjadinya pencemaran lingkungan.

Disinggung mengenai hubungan negative antara tingkat pendidikan responden terhadap kesadaran lingkungan responden, hal menunjukkan belum mampunya dunia pendidikan kita dalam menumbuhkan keasadaran lingkungan kepada peserta didik, apakah ini disebabkan system pendidikan formal kita yang belum mengajarkan ilmu tentang lingkungan sehingga lembaga pendidikan formal kita tidak mampu melahirkan peserta didik yang sadar lingkungan, atau adanya ketidak samaan antara system pendidikan dengan tuntutan lingkungan peserta didik, kata lain, dunia pendidikan selama ini hanya bertindak sebagai transfer ilmu pengetahuan semata dan belum mampu mentransfer budaya dan menciptakan perilaku yang diperlukan oleh lingkungan.

Kalau yang terjadi adalah perkara terakhir ini, hal tersebut menunjukkan, masih lemahnya system pendidikan kita, karena pada prinsipnya pendidikan itu merupakan salah satu wadah utama bagi manusia untuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan lingkungan mereka, baik lingkungan social, binaan dan lingkungan alam mereka.

## **B. Saran-saran.**

Setelah diuraikan serta dijelaskan dalam sajian dan analisis data sebagaimana sebelumnya, maka sampailah kepada saran-saran peneliti kepada pihak terkait sebagai berikut ;

1. Kepada pengelola stasion televise baik Televisi nasional maupun local atau swasta atau stasion televise public, agar selalu menayangkan program-program yang mendorong tumbuhnya kesadaran yang bermuara kepada perilaku yang ramah terhadap lingkungan, baik proram tersebut secara langsung maupun tidak secara langsung berhubungan dengan kesadaran lingkungan.

2. Kepada lembaga pendidikan formal maupun nonformal maupun informal, agar dapat memasukkan dalam satuan acara pendidikannya, mengenai perlunya ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.
3. Kepada masyarakat kota pekanbaru khususnya dan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya, mari berperankan secara aktif maupun seacara pasif dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena resiko kerusakan lingkungan bersifat local dan global, artinya kerusakan lingkungan yang bersifat local akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan local dimana kerusakan lingkungan itu terjadi, juga berdampak kepada lingkungan yang berada dilaur tempat terjadinya kerusakan lingkungan terebut.
4. Kepada semua umat manusia yang membaca hasil penelitian ini, bahwa Allah swt sudah memperingatkan manusia, dimana kerusakan lingkungan lebih banyak disebabkan oleh manusia yang mengkaploitasi lingkungannya diluar daya dukung lingkungan itu sendiri, dan perilaku demikian dapat dikatakan sebagai bentuk kejahatan terhadap lingkungan serta kemanusiaan.

Demikian saran-saran disampaikan dalam penelitian ini semoga apa saja yang disajikan serta hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pihak yang berminat dalam komunikasi dan lingkungan.

Dan berbagai kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperbaiki atau diteliti oleh penelitian berikutnya, serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini, dan hanya Allah swt yang akan membalasnya,. Amin.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- A.A. Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta
- Agus Maryono. 2008. *Eko Hidrologik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Artikel. E-mail : [badura@psych.stanford.edu](mailto:badura@psych.stanford.edu) Albert Bandura, Social Cognitive Theory of Mass Communication
- George Ritzer. 1992. *Sociological Theory*. Mc. Graw- Hill. Singapore
- Girnanan Kamil. P. 1999. *Kapita Selekta Sosiologi Antropologi beserta Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, Buana Nusa Bandung.
- HR.Mulyono. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ian Craib. 1993. *Teori-Teori Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta
- Internet, <http://blog-indonesia.com/Ilmu%20Lingkungan%20%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm>
- Internet, <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>,
- James S Celoman. Iman Muttaqien (Terj). 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Nusa Media. Ujungberung. Bandung.
- Judistira K. Garna 1996. *Teori-Teori Ilmu Sosial dan Pembangunan, Teori Interaksi Sosial Simbolik*. Makalah untuk Kuliah. Program Pasca Sarjana. LAN. RI, Bandung.
- Judistira K. Garna. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar, Konsep, Posisi*. Program Pasca Sarjana. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Margaret M Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo. Jakarta
- NielsenNews2. *Peminat Penonton.*, Edisi ke-22. Juni 2008
- R.E Soeriaatmadja. 1997. *Ilmu Lingkungan*. ITB. Bandung
- Stephen K Sanderson. 1991. Edisi Indonesia oleh Hotman Siahan. *Sosiologi Makro*. Rajawali. Jakarta
- Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sztompka Piotr, 1993., ali bahasa Ali Mandan *Sosiologi Perubahan Sosial, The (Sociology of Social Change)*. Perada. Jakarta. 2004

Wilbur Schram and Donald F Roberts, Wan Azaham Wan Mohammad dan Zainal Abidin Bakar. 1993 *Proses dan Kesan Komunikasi Massa Jilid II*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur



